

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR
(Studi Kasus pada CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

Skripsi

Oleh

Ni Nyoman Desmawati
2214131009



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

ANALYSIS OF AGRIBUSINESS SYSTEM IN LAYER CHICKEN (A Case Study at CV. XYZ, Natar District, South Lampung Regency)

By

Ni Nyoman Desmawati

This study aims to analyze the procurement of production inputs, evaluate financial feasibility and sensitivity, investigate marketing channels, and assess the role of supporting services in the layer chicken farming business at CV. XYZ, Natar District, South Lampung Regency. This research employed a case study method, with the location determined purposively. Respondents included the business owner, cage workers, egg warehouse staff, administrative staff, marketing agencies (selected via snowball sampling), end consumers, and relevant supporting service providers. Data collection was conducted from December 2025 to January 2026. The analytical methods used were descriptive qualitative with the "6 T" criteria, financial feasibility and sensitivity analysis, marketing channel analysis (including marketing margin, producer share, and price transmission elasticity), and descriptive qualitative analysis of the role of supporting services. The results indicated that the procurement of production inputs falls into the "Right" category, with an achievement interval of 61-80 percent (73,33 percent). Based on investment criteria, the NPV was recorded at IDR 161,048,458,012.74, the IRR was 57 percent, the Gross B/C ratio was 1.35, the Net B/C ratio was 4.34, and the Payback Period (PP) was 4 years and 9 months 25 days. CV. XYZ is financially feasible, with a business tolerance limit against a 161.89 percent increase in corn prices and a 27.26 percent decrease in egg prices. There are three existing marketing channels, with Channel I is the most efficient due to a higher producer share (96 percent) then channel II and III. The price transmission elasticity value obtained was 1.17, indicating that egg marketing activities are not yet fully efficient. Supporting institutions were categorized as "Influential" in the development of CV. XYZ, with a total score of 61,67 percent.

Keywords: agribusiness system, financial feasibility, layer eggs, marketing, sensitivity.

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR (Studi Kasus pada CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

Ni Nyoman Desmawati

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan sarana produksi, menganalisis kelayakan finansial, dan sensitivitas usaha, menganalisis saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran, serta peran jasa layanan penunjang pada usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau (*purposive*). Responden dalam penelitian ini meliputi, pemilik usaha, karyawan kandang, karyawan gudang telur, karyawan administrasi, lembaga pemasaran (dipilih dengan *snowball sampling*), konsumen akhir, dan jasa layanan penunjang yang berperan. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan kriteria 6 tepat, analisis kelayakan finansial dan sensitivitas, analisis saluran pemasaran, margin pemasaran, *producer share*, dan elastisitas transmisi harga, serta analisis deskriptif kualitatif pada peran jasa layanan penunjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana produksi termasuk dalam kategori tepat karena berada dalam interval 61-80 persen (73,33 persen). Berdasarkan kriteria investasi nilai NPV Rp161.048.458.012,74, IRR sebesar 57 persen, Gross B/C sebesar 1,35, Net B/C sebesar 4,34, dan PP 4 tahun 9 bulan 25 hari. CV. XYZ layak secara finansial dengan batas toleransi usaha terhadap kenaikan harga jagung adalah 161,89 persen, dan penurunan harga telur ayam sebesar 27,26 persen. Terdapat tiga saluran pemasaran telur ayam yang ada, dengan saluran pemasaran I lebih efisien karena memiliki nilai *producer share* 96 persen, lebih besar dibandingkan saluran pemasaran II dan III. Nilai elastisitas transmisi harga yang diperoleh sebesar 1,17 persen yang berarti kegiatan pemasaran telur ayam belum sepenuhnya efisien. Lembaga penunjang masuk dalam kategori berperan terhadap pengembangan CV.XYZ dengan skor yang diperoleh 61,67 persen.

Kata Kunci : kelayakan finansial, pemasaran, sensitivitas, sistem agribisnis, telur ayam ras

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR
(Studi Kasus pada CV.XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

NI NYOMAN DESMAWATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026

Judul Skripsi : **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM
RAS PETELUR (Studi Kasus pada
CV.XYZ Kecamatan Natar Kabupaten
Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Ni Nyoman Desmawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2214131009**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ani Suryani, S.P., M.Sc.
NIP 198203032009122008


Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 196211201988032002

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

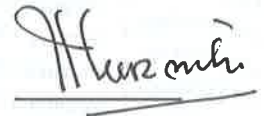
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ani Suryani, S.P., M.Sc.



Sekretaris : Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dyah Aning Hepiana Lestari, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Nyoman Desmawati
NPM : 2214131009
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Desa Sakti Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten
Lampung Tengah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR (Studi Kasus
pada CV.XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan).**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 17 April 2026
Pembuat Pernyataan



Ni Nyoman Desmawati
NPM 2214131009

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung selatan pada 13 Desember tahun 2004 dari pasangan Bapak Made Oka dan Ibu Kompyang Artini. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di sekolah dasar di SD N 1 Sakti Buana tahun 2010-2016. Sekolah menengah pertama di SMP N 2 Way Seputih tahun 2016-2019 dan sekolah menengah atas di SMA N 1 Seputih Banyak pada tahun 2019-2022. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di lembaga kemahasiswaan seperti HIMASEPERTA sebagai anggota Bidang 1 pada tahun 2023-2024 dan anggota Bidang Kerohanian di Unit Kegiatan Mahasiswa Hindu pada tahun 2022-2024. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada bulan Januari-Februari 2025 di Desa Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum di PT. Pemukasakti Manisindah Kecamatan Negara Batin Kabupaten Lampung Utara pada bulan Juli tahun 2025 di Divisi Mitra Mandiri Development.

SANWACANA

Astungkara, segala puji syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa karena atas Asung Kertha Wara Nugraha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur (Studi Kasus pada CV.XYZ Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Selama penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasehat, dorongan semangat, kritik dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Lampung.
4. Dr. Ibu Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan serta masukan kepada penulis selama kuliah di Universitas Lampung.
5. Dr. Ani Suryani, S.P., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat, serta waktu yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi.
6. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan

waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi

7. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan tulus memberikan masukan, arahan, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
8. Teristimewa Kedua orang tua penulis, Made Oka dan Kompyang Artini atas segala perjuangan, kasih sayang, rasa aman dan do'a yang selalu mengiringi setiap langkah dalam hidup penulis dan menjadikan penulis sebagai gadis paling beruntung di dunia.
9. Kakak-kakak saya tercinta, Bli Gede, Bli Yai, Mba Putu, Mba Kadek dan keluarga besar tersayang atas kasih sayang, dukungan, semangat dan do'a yang selalu menyertai perjalanan hidup penulis.
10. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Universitas Lampung atas semua ilmu yang telah diberikan pada penulis selama menjadi mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Lampung.
11. Karyawan-Karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Pak Bukhori, dan Pak Iwan atas semua bantuan yang diberikan pada penulis.
12. Pemilik dan seluruh tenaga kerja CV.XYZ, atas bantuan yang berikan pada penulis selama proses penelitian.
13. Kawan-kawan Agribisnis C Angkatan 2022 atas motivasi dan bantuan yang diberikan pada penulis.
14. Kawan-kawan GRUP TANPA NAMA (Anggi, Chika, Aidila, Clara, Dean) yang menemani penulis berproses bersama-sama dari maba sampai sekarang.
15. Kawan-kawan seperjuangan Agribisnis 2022 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas kebersamaan, keceriaan, dan momen berharga yang menjadi kenangan berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.
16. Mba Eliza dan Mba Shafa, atas semua bantuan dan informasi yang diberikan pada penulis semasa proses penyelesaian skripsi.
17. Pemilik NPM 2214141061, atas waktu, usaha, dan pemikiran-pemikiran positif yang diberikan. Tetaplah menjadi cemerlang dan teruslah bertumbuh

seperti pohon yang kuat dan rindang, serta jangan pernah bosan menjadi tempat keluh kesah penulis

18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dan penyusunan skripsi dan melewati masa perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang terbaik atas segala bantuan yang diberikan pada. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini.

Bandar Lampung, 17 April 2026
Penulis

Ni Nyoman Desmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Ayam Ras Petelur	12
2. Konsep Sistem Agribisnis	13
3. Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur	15
a. Subsistem Hulu.....	16
b. Subsistem Budidaya	18
c. Subsistem Pemasaran.....	28
d. Subsistem Jasa Layanan Penunjang	33
4. Kajian Penelitian Terdahulu	35
B. Kerangka Pemikiran	46
III. METODE PENELITIAN.....	49
A. Metode Dasar	49
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	49
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	58
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	59
E. Metode Analisis Data.....	60
1. Metode Analisis Tujuan pertama	60
2. Metode Analisis Tujuan kedua.....	62
3. Metode Analisis Tujuan ketiga	68
4. Metode Analisis Tujuan keempat.....	70

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	73
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	73
B. Gambaran Umum Kecamatan Natar	76
C. Gambaran Umum Desa Krawangsari.....	78
D. Gambaran Umum CV. XYZ.....	79
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Karakteristik Responden	82
B. Karakteristik Perusahaan.....	89
C. Analisis Pengadaan Sarana Produksi	90
D. Budidaya Ayam Petelur	96
E. Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas	101
F. Analisis Efisiensi Pemasaran.....	124
G. Analisis Peranan Jasa Layanan Penunjang	134
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada sektor pertanian (dalam miliar rupiah) tahun 2022-2024	1
2. Produksi telur ayam ras nasional berdasarkan provinsi tahun 2022-2024	3
3. Produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2022-2024.....	4
4. Produksi telur ayam ras di Kabupetan Lampung Selatan tahun 2024.....	5
5. Penelitian terdahulu.....	37
6. Jumlah responden dalam penelitian	59
7. Indikator penilaian enam tepat pengadaan sarana produksi di CV. XYZ.....	60
8. Kriteria penggolongan enam tepat	62
9. Penilaian peranan jasa layanan penunjang di CV.XYZ	70
10 Kriteria penggolongan peran jasa layanan penunjang	72
11. Karakteristik pemilik usaha CV. XYZ.....	82
12. Karakteristik tenaga kerja CV. XYZ.....	83
13. Karakteristik lembaga pemasaran telur ayam.....	85
14. Karakteristik responden konsumen akhir	87
15. Karakteristik responden jasa layanan penunjang.....	88
16. Karakteristik CV. XYZ	89
17. Analisis pengadaan sarana produksi CV. XYZ	90
18. Biaya Investasi CV. XYZ.....	102
19. Biaya Tetap CV. XYZ 2016-2025	104
20. Total biaya variabel tahun 2016-2015.....	106
21. Total biaya CV. XYZ tahun 2016-2025.....	108

22. Produksi telur ayam di CV.XYZ tahun 2016-2025	110
23. Penerimaan telur ayam tahun 2016-2025.....	112
24. Penerimaan ayam afkir dan kotoran ayam 2016-2025.....	113
25. Penerimaan total tahun 2016-2025	114
26. Hasil analisis kelayakan finansial CV. XYZ.....	116
27. Analisis kriteria investasi kenaikan harga jagung pakan 84,70 persen.....	119
28. Analisis laju kepekaan usaha berdasarkan kenaikan harga jagung pakan	121
29. Analisis kriteria investasi terhadap penurunan harga jual telur ayam 11,23 persen.....	122
30. Analisis laju kepekaan usaha berdasarkan penurunan harga jual telur	123
31. Analisis efisiensi pemasaran saluran pemasaran I.....	127
32. Analisis efisiensi pemasaran saluran pemasaran II.....	129
33. Analisis efisiensi pemasaran saluran pemasaran II.....	131
34. Peran jasa layanan penunjang pada CV. XYZ.....	135
35. Perhitungan ketepatan pengadaan sarana produksi.....	152
36. Investasi usaha CV. XYZ.....	155
37. Biaya penyusutan.....	156
38. Jumlah tenaga kerja dan upah tenaga kerja.....	157
39. Biaya tenaga kerja per periode	157
40. Biaya pakan tahun 2016-2025	158
41. Biaya vaksin tahun 2016-2025	160
42. Biaya vitamin tahun 2016-2025.....	161
43. Biaya operasional lainnya per periode tahun 2016-2025	162
44. Penerimaan usaha tahun 2016-2025	164
45. Arus kas CV. XYZ tahun 2016-2025.....	166
46. Analisis finansial CV. XYZ	170
47. Kriteria investasi CV. XYZ.....	170
48. Arus kas penurunan harga jual telur ayam 11,23 persen.....	171
49. Analisis finansial penurunan harga jual telur ayam 11,23 persen	175
50. Kriteria investasi penurunan harga jual telur ayam 11,23 persen.....	175

51. Arus kas kenaikan harga jagung pakan 84,70 persen	176
52. Analisis finansial kenaikan harga jagung pakan 84,70 persen	180
53. Kriteria investasi kenaikan harga jagung pakan 84,70 persen.....	180
54. Arus kas penurunan harga telur ayam 27,26 persen	181
55. Analisis finansial penurunan harga jual telur ayam 27,26 persen	185
56. Kriteria investasi penurunan harga jual telur ayam 27,26 persen.....	185
57. Arus kas kenaikan harga jagung pakan 161,89 persen	186
58. Analisis finansial kenaikan harga jagung pakan 161,89 persen	190
59. Kriteria investasi kenaikan harga jagung pakan 161,89 persen.....	190
60. Identitas pedagang pengecer saluran pemasaran I.....	191
61. Identitas pedagang pengumpul saluran pemasaran II	191
62. Identitas pedagang pengecer saluran pemasaran II.....	192
63. Identitas pedagang pengumpul saluran pemasaran III	192
64. Identitas pedagang besar saluran pemasaran III	193
65. Identitas pedagang pengecer saluran pemasaran III	193
66. Data harga telur ayam tingkat peternak dan konsumen tahun 2023-2024	194
67. Hasil regresi harga telur di tingka peternak dan ditingkat konsumen.....	194
68. Perhitungan peranan jasa layanan penunjang	195

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Harga jagung di Provinsi Lampung tahun 2023 dan tahun 2024.....	8
2. Harga telur ayam ras di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 dan tahun 2024	9
3. Bagan sistem agribisnis	15
4. Kerangka pemikiran analisis sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	48
5. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Selatan.....	74
6. Diagram pengeluaran biaya tetap CV. XYZ	103
7. Diagram persentase biaya variabel per tahun	105
8. Penerimaan dari penjualan telur ayam 2016-2025	111
9. Kontribusi rata-rata jenis penerimaan terhadap penerimaan total	115
10. Grafik perubahan nilai NPV akibat kenaikan harga jagung pakan.....	120
11. Grafik perubahan nilai NPV akibat penurunan harga jual telur ayam.....	123
12. Saluran pemasaran telur ayam CV. XYZ.....	125
13. Wawancara dengan manajer perusahaan.....	236
14. Wawancara dengan karyawan administrasi.....	197
15. Wawancara dengan manajer kandang.....	197
16. Wawancara dengan karyawan gudang telur	198
17. Wawancara dengan karyawan kandang	198
18. Kandang <i>layer</i> 1.....	198
19. Telur <i>reject</i>	199
20. Distribusi telur	199
21. Wawancara dengan pedagang pengumpul 1	199

22. Wawancara dengan pedagang pengumpul 2	200
23. Wawancara dengan pedagang pengumpul 3	200
24. Wawancara dengan pedagang pengumpul 4	200
25. Wawancara dengan pedagang besar 1.....	201
26. Wawancara dengan pedagang pengecer 1.....	201
27. Wawancara dengan pedagang pengecer 2.....	201

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2025, sektor pertanian menjadi salah satu kontributor utama dalam peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pengembangan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengolahan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Sektor pertanian dalam artian luas terbagi menjadi subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Data Produk Domestik Bruto Indonesia pada sektor pertanian tahun 2022-2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada sektor pertanian (dalam miliar rupiah) tahun 2022-2024

No	Lapangan Usaha	Produk Domestik Bruto		
		2022	2023	2024
1	Tanaman Perkebunan	735.907,40	811.234,50	922.239,90
2	Perikanan	505.060,80	555.041,20	554.677,20
3	Tanaman Pangan	454.735,20	471.766,80	485.661,40
4	Peternakan	298.013,50	325.452,00	349.843,90
5	Tanaman Hortikultura	281.504,60	286.635,20	308.557,10
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	118.386,10	130.116,50	129.569,50
7	Jasa Pertanian	35.292,90	37.444,20	40.879,90
	Total	2.428.900,50	2.617.690,40	2.791.428,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025

Subsektor peternakan merupakan subsektor yang berperan besar dalam ketahanan pangan di Indonesia. Selain itu, berdasarkan Tabel 1, subsektor peternakan merupakan sektor usaha yang memberikan kontribusi cukup besar dalam

peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia. Subsektor peternakan berada pada posisi keempat sebagai salah satu subsektor yang berperan dalam sektor pertanian pada tahun 2022-2024, dimana pada tahun 2022 sampai tahun 2024 kontribusi subsektor peternakan mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014, peternakan mencakup seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penyediaan sumber daya hewan, penyelenggaraan usaha peternakan, serta pemanfaatan hasilnya. Kegiatan ini meliputi pembibitan, pemeliharaan, penggemukan, pembiakan, penyediaan pakan, dan pengelolaan sarana-prasarana peternakan. Selain itu, sektor peternakan juga mencakup pengolahan dan pemasaran hasil ternak seperti, daging, telur, susu, dan produk turunannya untuk memberikan nilai tambah serta meningkatkan daya saing. Berdasarkan hal tersebut sektor peternakan diposisikan sebagai bagian strategis dalam mendukung perekonomian nasional, kesejahteraan masyarakat, dan ketahanan pangan.

Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2012 ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam dan terjangkau bagi seluruh masyarakat agar dapat hidup sehat dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan kondisi ketika kebutuhan pangan masyarakat Indonesia tercukupi baik secara jumlah maupun mutu. Menurut Widianingrum dan Septo (2023) salah satu penopang utama ketahanan pangan adalah sektor peternakan. Hal ini karena sektor peternakan mampu menyediakan sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan, kesehatan, dan kecerdasan masyarakat. Perkembangan peternakan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin pesat, sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar dan tumbuhnya kesadaran akan gizi, sehingga menjadikan peternakan sebagai sektor strategis dalam menjaga ketersediaan pangan nasional.

Salah satu zat gizi yang hanya bisa didapatkan dari komoditas peternakan adalah protein hewani. Protein ini bisa ditemukan pada komoditas peternakan salah satunya telur ayam. Menurut Wulandari dan Arief, (2022) telur dianggap sebagai salah satu sumber protein hewani yang hampir sempurna. Telur ayam sumber makanan bergizi lengkap karena mengandung protein sekitar 12,8 persen dan lemak 11,8 persen. Setiap 100 gram telur utuh terdapat vitamin A sebesar 327 SI serta mineral sekitar 256 mg. Protein dalam telur memiliki mutu yang sangat tinggi, sebab tersusun atas asam amino esensial yang lengkap.

Menurut Siswanto, dkk (2025) selain dari kandungan gizinya yang lengkap, telur ayam juga memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan produk ternak lainnya. Telur yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah telur ayam ras. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023) kebutuhan masyarakat akan telur ayam mencapai 18,92 kg/kapita/tahun pada tahun 2021, dan mengalami peningkatan mencapai 20,02 kg/kapita/tahun pada tahun 2022 dan mencapai 21,10 kg/kapita/tahun pada tahun 2023. Konsumsi telur ayam yang cukup besar ini menyebabkan permintaan telur ayam yang tinggi. Produksi telur ayam ras secara nasional dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi telur ayam ras nasional berdasarkan provinsi tahun 2022-2024

No	Provinsi	Produksi (Ton)		
		2022	2023	2024
1	Jawa Timur	1.314.114	1.755.885	2.016.324
2	Jawa Tengah	827.771	875.492	809.399
3	Jawa Barat	699.384	787.467	730.255
4	Sumatera Utara	584.728	539.082	566.848
5	Sumatera Barat	389.413	360.894	341.789
6	Banten	318.552	265.716	315.093
7	Sulawesi Selatan	288.248	210.302	288.588
8	Sumatera Selatan	299.672	221.202	266.105
9	Bali	276.855	227.936	224.602
10	Lampung	213.206	235.555	214.257
11	Di Yogyakarta	168.303	154.407	119.439
12	Kalimantan Selatan	106.115	100.127	110.269
13	Kalimantan Barat	70.235	63.620	87.479
14	Nusa Tenggara Barat	40.154	54.716	49.404
15	Jambi	69.078	42.869	40.441
16	Provinsi Lain	170.511	222.635	202.415
Total		5.566.339	6.117.905	6.342.705

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung mengalami kenaikan sebesar 22.349 ton pada tahun 2022 ke tahun 2023, akan tetapi produksi tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 21.298 ton pada tahun 2024. Walaupun demikian, Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan produksi telur ayam ras terbesar ke 10 secara nasional dengan kontribusi sebesar 3,4 persen dari total produksi telur ayam ras nasional. Total produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung pada tahun 2024 sebanyak 214.157 ton yang menjadikan Provinsi Lampung sebagai produsen telur ayam ras terbanyak nomor empat untuk wilayah Pulau Sumatera. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung merupakan daerah yang potensial untuk usaha ternak ayam ras petelur. Data produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten atau kota dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung tahun 2022-2024

No	Kabupaten	Produksi (Ton)		
		2022	2023	2024
1	Lampung Selatan	71.360,44	87.193,55	80.314,79
2	Lampung Timur	41.533,57	43.958,47	40.490,55
3	Lampung Tengah	40.400,76	45.497,76	44.678,26
4	Pringsewu	19.272,94	9.632,16	21.432,56
5	Pesawaran	12.981,60	3.974,45	14.562,82
6	Lampung Utara	10.478,14	1.929,71	1.794,88
7	Way Kanan	7.857,22	3.325,21	3.062,86
8	Tulang Bawang Barat	2.929,21	2.094,31	3.660,92
9	Tanggamus	835,30	6.489,41	951,33
10	Tulang Bawang	761,62	1.096,32	633,80
11	Mesuji	748,14	687,97	658,50
12	Lampung Barat	326,81	253,85	233,53
13	Bandar Lampung	127,89	1.768,43	1.596,97
14	Metro	56,86	58,31	61,23
15	Pesisir Barat	52,18	34,21	123,58
	Total	209.722,68	219.767,39	214.256,58

Sumber: Lampung Satu Data, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan produksi telur ayam ras tertinggi di Provinsi Lampung, dimana produksi telur ayam ras di Kabupaten Lampung selatan mencapai produksi tertinggi, yaitu 87.193,55 ton pada 2023 dan mengalami sedikit penurunan, yaitu 80.314,79 ton pada tahun 2024. Kabupaten dengan produksi tertinggi kedua adalah Kabupaten Lampung Timur, disusul Kabupaten

Lampung Tengah pada urutan ketiga. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung. Sebaran produksi telur ayam ras di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan kecamatan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi telur ayam ras di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024

No	Kecamatan	Produksi (Ton)
1	Jati Agung	7.079.531
2	Kalianda	3.761.856
3	Natar	1.948.104
4	Katibung	1.361.322
5	Tanjung Bintang	620.034
6	Palas	501.133
7	Merbau Mataram	424.868
8	Candipuro	323.788
9	Tanjung Sari	261.651
10	Ketapang	120.917
11	Sragi	68.520
12	Penengahan	33.588
13	Way Sulan	16.794

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2025

Kecamatan dengan produksi telur ayam ras tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Jati Agung dengan produksi mencapai 7.079.531 ton, disusul Kecamatan Kalianda pada posisi kedua dengan produksi mencapai 3.761.856. Kecamatan Natar dengan produksi 1.948.104 menempati urutan ketiga dengan kontribusi yang besar terhadap total produksi telur ayam ras di Kabupaten Lampung Selatan. Sebagai salah satu kecamatan dengan produksi telur ayam ras terbesar, usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Natar tersebar di berbagai desa di Kecamatan Natar, mulai dari yang berskala mikro, kecil, menengah, dan besar. Sebagai usaha di bidang pertanian, pelaksanaan usaha ternak ayam ras petelur tidak lepas dari sistem agribisnis yang terintegrasi dari hulu hingga hilir.

Menurut Arifin dan Biba (2017) agribisnis merupakan sebuah sistem bisnis di sektor pertanian yang terdiri dari subsistem-subsistem yang memiliki keterkaitan satu sama lain mulai dari sektor hulu hingga sektor hilir. Terdapat pelaku-pelaku usaha yang menjalankan fungsi-fungsi produktif dalam masing-masing subsistem di dalam sistem agribisnis. Agribisnis dibangun oleh kumpulan pelaku bisnis dan

pelaku lain yang interaksi di antaranya membangun keseluruhan sistem agribisnis tersebut. Sistem agribisnis terbagi menjadi lima subsistem, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani atau budidaya, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Keberhasilan sebuah usaha dapat dinilai melalui keberhasilan fungsi dari masing-masing subsistem. Keberhasilan usaha ternak ayam ras petelur dapat memerlukan integrasi dari setiap subsistem agribisnis yang terlibat.

Sebagai salah satu kecamatan dengan produksi telur ayam ras terbesar di Kabupaten Lampung Selatan, terdapat banyak peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Natar. Salah satu peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Natar adalah CV. XYZ. Perusahaan peternakan ayam ras petelur ini telah berdiri sejak tahun 2016 dengan kapasitas budidaya yang cukup besar, mencapai kurang lebih 100.000 ekor. Sebagai salah satu perusahaan peternakan ayam ras petelur dengan skala menengah, CV. XYZ memiliki empat subsistem agribisnis yang terdiri dari subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang.

Pengembangan perusahaan tidak lepas dari peran setiap subsistem agribisnis yang memiliki fungsi yang berbeda namun saling menunjang. Subsistem pengadaan sarana produksi memegang peran penting dalam hal menyediakan sarana dan prasarana pada setiap subsistem lainnya, agar kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik. Subsistem pengadaan sarana produksi pada usaha ternak ayam ras petelur menghadapi kendala berupa harga sarana produksi yang cenderung naik. Kenaikan harga sarana produksi tentu akan meningkatkan biaya operasional perusahaan yang akan mempengaruhi pendapatan usaha. Selain itu, jenis sarana produksi yang digunakan juga sangat mempengaruhi kegiatan usaha. Menurut Fatmah dkk, (2023) jenis sarana produksi, seperti bibit, pakan, vaksin, dan kandang berpengaruh pada jumlah dan kualitas telur ayam ras yang dihasilkan.

Subsistem budidaya merupakan subsistem yang berperan mengubah faktor produksi (*input*) menjadi produk (*output*). Menurut Saragih, dkk (2022) usaha ayam ras petelur membutuhkan modal yang cukup besar terutama untuk biaya

investasi, seperti pembuatan kandang, fasilitas usaha dan pengadaan sarana produksi. Melalui survei diketahui kendala lain yang sering dihadapi antara lain tingginya risiko serangan penyakit, fluktuasi produktivitas ayam yang menyebabkan turunnya produksi telur ayam, tingginya biaya perawatan harian, serta harga telur ayam yang berfluktuasi. Faktor-faktor ini membuat pendapatan usaha telur ayam ras tidak selalu stabil dan dapat menyebabkan kerugian jika usaha tidak dikelola dengan baik.

Kendala pada subsistem pemasaran terletak pada fluktuasi harga telur ayam ras di pasaran yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran, biaya distribusi, serta persaingan dengan produsen lain. Menurut Pangemanan, dkk (2023) saluran pemasaran yang melibatkan banyak tingkat lembaga pemasaran yang menyebabkan rantai tataniaga yang panjang. Selain itu, peternak sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap jaringan pemasaran yang lebih luas sehingga posisi tawar mereka menjadi lemah. Pada sistem pemasaran telur ayam, peternak bertindak sebagai *price taker*, kondisi ini menyebabkan harga yang diterima berubah-ubah dan mempengaruhi pendapatan usaha.

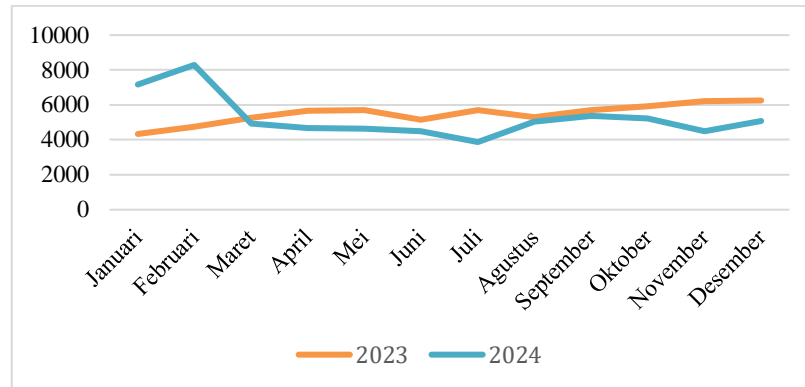
Sementara itu, pada subsistem jasa layanan penunjang, kendala yang muncul terkait dengan keterbatasan akses terhadap penyuluhan, pembinaan teknis budidaya, serta dukungan dari kebijakan pemerintah yang kurang dirasakan dampaknya oleh peternak. Keterbatasan jasa layanan penunjang ini berdampak pada kurangnya efisiensi kegiatan usaha. Keempat subsistem agribisnis tersebut saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain. Keberhasilan usaha ternak ayam ras petelur bergantung pada seberapa baik subsistem-subsistem tersebut berjalan dan berfungsi secara sinergis. Oleh sebab itu, perlu dikaji mengenai analisis sistem agribisnis usaha ternak ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Sistem agribisnis di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari empat subsistem yang saling terhubung, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa

layanan penunjang. Setiap subsistem dalam sistem agribisnis saling mempengaruhi, sehingga kendala pada salah satu subsistem akan mempengaruhi kinerja subsistem lainnya. Subsistem pengadaan sarana produksi berkaitan dengan kegiatan pengadaan faktor-faktor produksi usaha yang meliputi kandang, pakan, bibit ayam, vitamin, vaksin, tenaga kerja, dan alat-alat penunjang lainnya. Biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk menyediakan faktor-faktor produksi tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Apabila biaya-biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan penerimaan, maka peternak dapat mengalami kerugian.

Salah satu biaya faktor produksi terbesar yang dikeluarkan dalam usaha ternak ayam ras petelur adalah biaya pakan. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan pakan dalam jumlah yang besar mengikuti kapasitas produksi, dan kebutuhan yang terus menerus. Salah satu bahan pakan ayam ras petelur adalah jagung. Harga jagung akan mempengaruhi biaya pakan yang harus dikeluarkan. Harga jagung pipil di Provinsi Lampung tahun 2023 dan 2024 dapat dilihat pada Gambar 1.

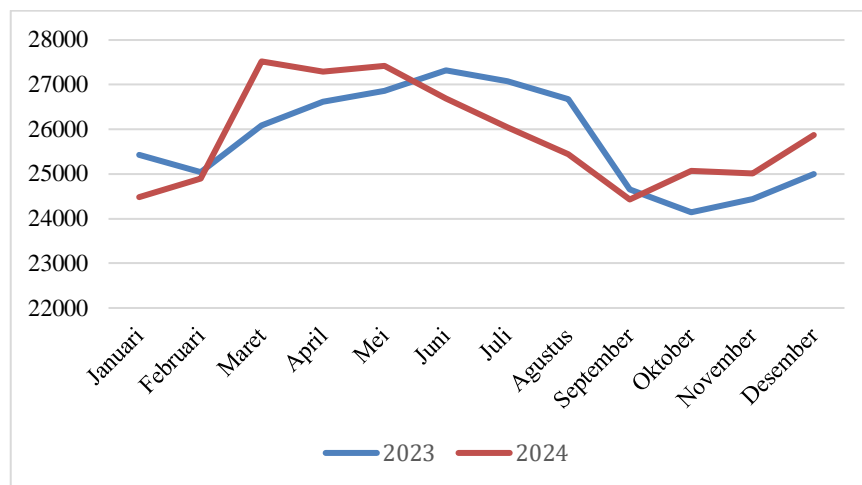


Gambar 1. Harga jagung di Provinsi Lampung tahun 2023 dan 2024
Sumber: Badan Pangan Nasional, 2025.

Berdasarkan data dari Gambar 1 dapat diketahui harga jagung sebagai bahan pakan ayam mengalami peningkatan drastis pada bulan Januari sebesar Rp7.171,00/kg dan bulan Februari sebesar Rp8.290,00/kg. Kenaikan yang cukup besar ini tentu menjadi salah satu kendala yang dialami peternak, terutama dalam hal pengadaan pakan. Kenaikan harga jagung sebagai bahan baku pakan akan berbanding lurus dengan kenaikan pakan ayam ras petelur. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dikaji mengenai penyediaan sarana produksi pada

usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Sarana produksi yang telah terpenuhi, kemudian akan digunakan dalam proses budidaya ayam petelur. Proses budidaya akan menggunakan faktor-faktor produksi menjadi produk. Produk yang dihasilkan dalam usaha ini berupa telur ayam ras, ayam afkir, dan kotoran ayam. Penjualan terhadap produk tersebut akan memberikan penerimaan bagi usaha. Kendala yang dialami peternak dalam hal ini adalah harga-harga produk, terutama telur ayam ras yang berubah-ubah. Harga telur ayam ras di Kabupaten Lampung Selatan 2023-2024 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Harga telur ayam ras di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 dan 2024

Sumber: Badan Pangan Nasional, 2025.

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa harga telur ayam ras pada tahun 2023 terjadi pada bulan Juni sebesar Rp26.862,00/kg dan harga terendah terjadi pada bulan Oktober yaitu Rp24.143,00/kg, sedangkan pada tahun 2024 pada bulan Maret harga telur ayam ras mencapai harga tertinggi sebesar Rp27.521,00/kg dan harga terendah terjadi pada bulan September sebesar Rp24.429,00/kg.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa harga jual telur ayam ras sangat berfluktuasi. Harga telur ayam yang diperoleh peternak akan mempengaruhi jumlah penerimaan usaha. Berdasarkan hasil pra survei diketahui usaha ternak ayam ras petelur mengeluarkan biaya investasi awal dan biaya

operasional yang besar. Selain itu, sering terjadi perubahan terhadap harga sarana produksi atau harga jual telur ayam. Kendala-kendala tersebut akan mempengaruhi tingkat keuntungan usaha. Oleh karena itu, perlu dianalisis terkait kelayakan finansial dan sensitivitas usaha ternak ayam petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Telur ayam yang dihasilkan melalui kegiatan budidaya, kemudian akan dipasarkan kepada konsumen. Kegiatan pemasaran ini melibatkan beberapa tingkat lembaga pemasaran yang akan membentuk saluran pemasaran. Perbedaan saluran pemasaran akan menyebabkan perbedaan harga pada setiap tingkat lembaga pemasaran dan membentuk margin pemasaran. Semakin besar margin pemasaran, maka semakin kecil proporsi harga yang diperoleh peternak. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dianalisis terkait saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran telur ayam ras di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Subsistem jasa layanan penunjang berperan penting dalam menyediakan dukungan bagi subsistem lainnya yang terintegrasi dalam sistem usaha ternak ayam ras petelur. Peran yang diharapkan dari subsistem ini adalah dapat mendorong perkembangan dan membantu terlaksananya kegiatan usaha dan pemasaran hasil yang baik sehingga usaha memperoleh keuntungan yang maksimal. Kendala yang pada subsistem ini adalah kurangnya keterlibatan lembaga penyuluh dan kebijakan pemerintah yang berpengaruh pada proses usaha. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji peran jasa layanan penunjang dalam mendukung pengembangan usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana kelayakan finansial dan sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?

3. Bagaimana saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran telur ayam di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?
4. Bagaimana peran jasa layanan penunjang dalam mendukung pengembangan usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran telur ayam di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
4. Menganalisis peran jasa layanan penunjang dalam mendukung pengembangan usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi peternak, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna mengenai pengadaan sarana produksi, tingkat keuntungan usaha, dan efisiensi pemasaran telur ayam ras, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola usahanya.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan peternak.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi dalam penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Ayam Ras Petelur

Ayam petelur adalah ternak unggas *non-ruminansia* yang termasuk dalam kelas *aves* dengan karakteristik memiliki sayap, tubuh tertutup bulu, sepasang kaki, paruh, serta menghasilkan telur dengan kandungan gizi dan nilai ekonomis tinggi. Berdasarkan Lunardi dan Husen (2023), ayam petelur dikategorikan sebagai hewan homoioterm atau berdarah panas yang mempunyai kemampuan meregulasi suhu tubuhnya secara mandiri tanpa terpengaruh oleh kondisi suhu lingkungan sekitar. Kapasitas termoregulasi ini memegang peranan vital dalam menjaga kelangsungan hidup serta tingkat produktivitasnya, sebab stabilitas suhu tubuh memfasilitasi ayam untuk tetap menjalankan aktivitas fisiologis, memelihara kondisi kesehatan, dan mencapai performa produksi telur yang optimal. Sebagai salah satu jenis ternak yang dibudidayakan, ayam ras petelur memiliki manfaat dan nilai ekonomi yang berasal dari telur yang dihasilkan. Telur ayam ras merupakan sumber protein hewani yang cukup tinggi dan memiliki nilai ekonomi yang cukup menguntungkan untuk dibudidayakan.

Menurut Rasyaf (2008) terdapat dua jenis ayam ras petelur yang umum dibudidayakan, yaitu ayam ras petelur ringan dan ayam ras petelur medium.

a. Ayam Ras Petelur Ringan

Ayam ras petelur ringan mudah dikenali dengan tubuhnya yang kecil dibandingkan dengan ayam petelur medium dan bulu yang berwarna putih. Jenis ayam ini umumnya memiliki pertumbuhan yang lebih cepat, akan tetapi dengan postur badan yang kecil. Ayam petelur ringan biasanya mengeluarkan

telur dengan ukuran yang lebih kecil dibandingkan ayam ras petelur lainnya dan dengan cangkang berwarna putih menyerupai telur ayam kampung. Ayam tipe ini berasal dari keturunan murni *white leghon* yang mampu menghasilkan telur kurang lebih sekitar 260 butir per tahun. Namun, ayam petelur jenis ini cukup sensitif terhadap suhu panas dan suara bising dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, jenis ayam ini lebih banyak dibudidayakan di Eropa, untuk wilayah Asia khususnya Indonesia jenis ayam petelur ini sangat jarang dibudidayakan.

b. Ayam Ras Petelur Medium

Secara fisik, ayam petelur tipe medium menunjukkan postur yang lebih besar bila dibandingkan dengan tipe ringan. Meskipun laju pertumbuhannya cenderung lebih lambat, produktivitas telurnya justru mengungguli jenis ringan. Ukuran telur yang diproduksi berkisar antara sedang sampai besar, walaupun dari segi kuantitas masih sedikit di bawah ayam tipe ringan. Karakteristik perilaku ayam ras petelur medium tergolong lebih kalem dengan tingkat aktivitas yang tidak seagresif jenis ringan. Ciri khas visual yang menonjol adalah pigmentasi bulu berwarna coklat yang selaras dengan warna cangkang telur yang dihasilkannya. Terdapat beberapa galur ayam petelur medium unggul yang banyak dikembangkan meliputi *Lohmann Brown*, *Hysex Brown*, *Hyline Brown*, dan *Isa Brown*. Popularitas pemeliharaan ayam tipe ini tersebar luas di kawasan Asia, tidak terkecuali Indonesia. Preferensi konsumen Indonesia terhadap telur bercangkang coklat yang diproduksi ayam petelur medium menjadi salah satu faktor pendorong tingginya minat beternak jenis ini.

2. Konsep Sistem Agribisnis

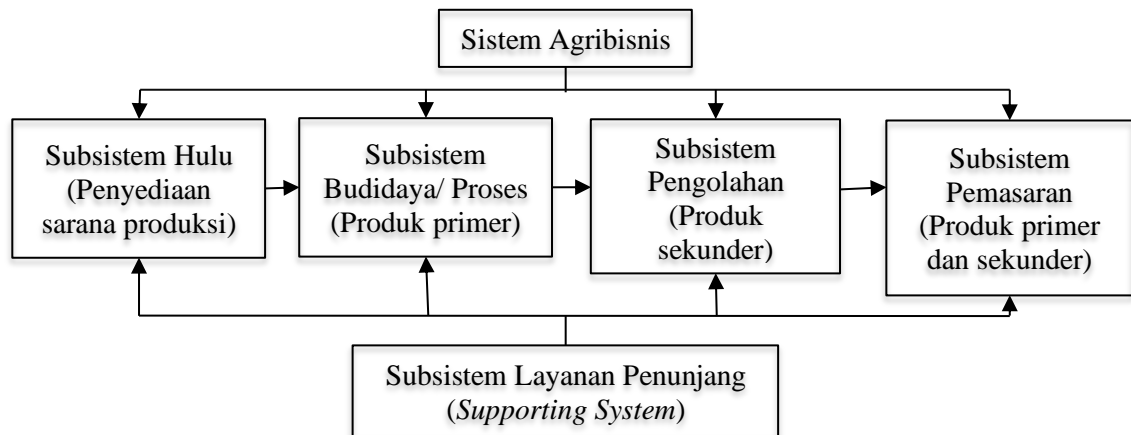
Menurut Fleet, dkk (2014) agribisnis adalah keseluruhan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan konsumsi yang mencakup penyediaan input (sarana produksi), kegiatan produksi, kegiatan pascapanen dan penambahan nilai (pengolahan), distribusi, hingga konsumsi. Agribisnis melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas pertanian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan manusia. Agribisnis merupakan suatu sistem yang

tersusun atas berbagai subsistem atau unit usaha di bidang pertanian yang saling berhubungan dan membentuk rantai kegiatan dari sektor hulu hingga sektor hilir. Setiap subsistem tersebut terdapat pelaku usaha yang menjalankan fungsi-fungsi produktif sesuai perannya masing-masing. Sistem agribisnis terbentuk melalui keterpaduan dan interaksi antara para pelaku bisnis serta pihak-pihak terkait lainnya yang secara bersama-sama membangun dan menggerakkan keseluruhan sistem tersebut. (Arifin dan Biba, 2017).

Menurut Rahim dan Hastuti (2005) sistem agribisnis merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup penyediaan sarana produksi, proses usaha tani, pengolahan hasil pertanian atau agroindustri, kegiatan pemasaran, serta layanan penunjang yang keseluruhannya dikelola melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi. Sistem ini terdiri atas berbagai subsistem yang saling terhubung dan bekerja secara sinergis, meliputi agribisnis hulu (pengadaan input), agribisnis *on-farm* (proses produksi atau usahatani), agribisnis hilir (pengolahan hasil dan pemasaran), serta lembaga pendukung dan penerapan teknologi. Keseluruhan komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dan terpadu dari hulu hingga hilir guna mewujudkan hasil yang optimal dalam pembangunan pertanian yang berorientasi pada konsep agribisnis.

Istilah agribisnis kini telah dikenal luas dan digunakan dalam berbagai konteks, baik sebagai suatu sistem, bidang kajian, maupun bentuk usaha. Sebagai sistem, agribisnis menggambarkan keterpaduan antara penyediaan sarana produksi (*agroinput*), kegiatan budidaya atau produksi tanaman (*farming*), pengolahan hasil pertanian (*processing*), pemasaran produk (*marketing*), hingga layanan pendukung (*agroservices*). Sebagai bidang ilmu, agribisnis merupakan disiplin manajemen lintas sektor yang mencakup aspek-aspek seperti manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia, serta pemasaran yang diterapkan secara khusus pada sektor pertanian. Sementara itu, sebagai bidang usaha, agribisnis merupakan kegiatan ekonomi yang berorientasi pada keuntungan melalui produksi berbagai komoditas pertanian dengan karakteristik khususnya

(Hastuti, 2017). Skema sistem agribisnis secara garis besar disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan sistem agribisnis
Sumber: Rahim dan Hastuti, 2005.

Menurut Hastuti (2017) pengertian masing-masing subsistem dalam agribisnis sebagai berikut:

- a. Subsistem penyediaan sarana produksi adalah subsistem yang mencakup semua kegiatan yang menyediakan dan menyalurkan sarana atau input yang diperlukan untuk proses produksi kegiatan usaha agribisnis.
- b. Subsistem budidaya adalah kegiatan inti dari agribisnis yang meliputi semua kegiatan produksi primer usaha.
- c. Subsistem pengolahan adalah subsistem yang mencakup kegiatan yang mengubah hasil pertanian primer menjadi produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, tahan lama, dan siap dikonsumsi atau digunakan.
- d. Subsistem pemasaran adalah semua kegiatan yang menghubungkan produk dari produsen (petani/industri pengolahan) ke konsumen akhir.
- e. Subsistem jasa layanan penunjang adalah lembaga atau layanan yang mendukung kelancaran keempat subsistem utama lainnya.

3. Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur

Setiap subsistem dalam agribisnis melibatkan beragam bentuk kegiatan usaha, termasuk aktivitas budidaya yang dilakukan oleh produsen sebagai pelaku utama pada subsistem *on-farm*. Kegiatan tersebut dapat dijalankan secara mandiri,

berkelompok melalui koperasi atau organisasi tani, maupun oleh perusahaan besar yang memiliki kegiatan di beberapa subsistem sekaligus. Keberhasilan setiap aktivitas dalam agribisnis termasuk kegiatan budidaya sangat bergantung pada keterhubungannya dengan subsistem lain. Karena itu, pembangunan pertanian tidak dapat hanya terfokus pada sektor budidaya semata, melainkan juga perlu mencakup pengelolaan subsistem *off-farm* secara menyatu dan saling mendukung. Agribisnis dipandang sebagai konsep yang menempatkan kegiatan pertanian secara utuh dan terintegrasi, sekaligus menjadi landasan untuk mengkaji serta mengatasi berbagai masalah, hambatan, dan tantangan dalam pembangunan pertanian, menilai tingkat keberhasilannya, serta menelaah kontribusinya terhadap pembangunan nasional secara lebih menyeluruh (Krisnamurthi, 2020).

a. Subsistem Hulu (Penyediaan Sarana Produksi)

Menurut Sitinjak, dkk (2024) subsistem hulu merupakan tahap awal yang berfungsi sebagai penyedia berbagai sarana produksi yang dibutuhkan oleh kegiatan usahatani maupun usaha agribisnis lainnya. Subsistem ini sering disebut *input industry* karena menghasilkan faktor produksi utama seperti benih, bibit, pupuk, pestisida, pakan, obat-obatan, mesin, teknologi, hingga modal usaha. Ketersediaan input tersebut sangat menentukan kualitas, kuantitas, serta efisiensi proses produksi pada tingkat *on-farm*. Oleh sebab itu, subsistem hulu dapat dikatakan sebagai fondasi yang menopang keberlangsungan seluruh sistem agribisnis, sebab tanpa input yang memadai kegiatan produksi tidak akan berjalan optimal.

Peran subsistem hulu tidak hanya berkaitan dengan penyediaan barang fisik, melainkan juga mencakup penyediaan jasa yang mendukung kelancaran produksi, seperti lembaga keuangan penyedia modal, penyedia teknologi, hingga layanan konsultasi. Kedudukan strategis subsistem hulu terletak pada kemampuannya menjamin ketersediaan input yang tepat waktu, terjangkau, serta berkualitas sehingga hasil produksi mampu bersaing di pasar. Dengan demikian, subsistem hulu memiliki posisi penting yang menentukan keberhasilan subsistem lainnya, mulai dari *on-farm*, hilir, hingga penunjang,

sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan nilai tambah serta kesejahteraan pelaku usaha agribisnis.

Pengadaan sarana produksi yang sesuai menjadi aspek penting dalam sistem agribisnis karena berpengaruh terhadap efektivitas, efisiensi, dan keberhasilan proses produksi. Ketersediaan sarana produksi yang bermutu dan tepat guna dapat meningkatkan hasil produksi, menjaga kualitas produk, serta meminimalkan risiko kerugian. Selain itu, pengelolaan pengadaan yang baik turut mendukung keberlanjutan usaha dan memperkuat keterpaduan antar subsistem dalam kegiatan agribisnis. Menurut Assauri (1999) dalam Kusuma, dkk (2020) ada enam kriteria penting yang perlu dalam proses pengadaan sarana produksi, dimana sarana produksi tersebut harus sesuai dengan kriteria enam tepat, yang terdiri dari tepat jenis, tepat waktu, tepat kuantitas, tepat kualitas, tepat harga, dan tepat tempat.

- 1) Tepat jenis, artinya sarana produksi yang digunakan harus sesuai dengan yang dibutuhkan dan karakteristik usaha. Misalnya, benih atau pakan yang dipilih harus cocok dengan kondisi lingkungan, jenis komoditas, dan tujuan produksi agar hasilnya optimal.
- 2) Tepat kuantitas, artinya jumlah sarana produksi yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan, tidak kurang agar produksi tidak terganggu, dan tidak berlebihan agar tidak terjadi pemborosan biaya dan penumpukan stok.
- 3) Tepat kualitas, maksudnya kualitas sarana produksi harus memenuhi standar yang sesuai supaya dapat menghasilkan produk yang bermutu tinggi. Misalnya, benih bersertifikat, pupuk sesuai standar, dan pakan dengan kandungan gizi yang tepat.
- 4) Tepat waktu, artinya pengadaan harus dilakukan pada waktu yang sesuai dengan jadwal produksi. Keterlambatan dalam penyediaan sarana produksi dapat menghambat proses budidaya dan menurunkan hasil.
- 5) Tepat tempat, artinya sarana produksi yang dibutuhkan dapat tersedia di lokasi yang mudah dijangkau oleh pelaku usaha agribisnis. Distribusi yang lancar akan memastikan bahan produksi tiba tepat di lokasi kegiatan.

- 6) Tepat harga, maksudnya harga sarana produksi harus wajar dan sebanding dengan kualitasnya, sehingga biaya produksi tetap efisien dan keuntungan usaha dapat terjaga.

b. Subsistem Budidaya

Subsistem budidaya merupakan disiplin ilmu yang mempelajari cara seseorang mengelola dan mengkoordinasikan faktor atau *input* produksi, seperti lahan juga lingkungan dengan memaksimalkan manfaat yang dihasilkan. Ilmu usahatani atau budidaya berfokus pada cara produsen mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor atau *input* produksi secara efektif dan efisien agar usaha tersebut menghasilkan pendapatan maksimal (Suratiyah, 2020). Subsistem budidaya dalam agribisnis merupakan tahapan utama yang berperan dalam proses produksi, yaitu kegiatan untuk menghasilkan komoditas pertanian, perkebunan, perikanan, maupun peternakan. Subsistem ini menjadi inti dari sistem agribisnis karena menentukan ketersediaan bahan baku bagi subsistem lainnya seperti pengolahan, pemasaran, dan distribusi. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan budidaya sangat mempengaruhi keberlanjutan dan daya saing keseluruhan sistem agribisnis.

1) Sistem Budidaya Ayam Ras Petelur

Budidaya ayam ras petelur merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis mulai dari persiapan hingga tahap akhir pemeliharaan. Setiap tahapan memiliki peran penting yang saling berkaitan untuk mencapai produksi telur yang optimal dan efisien secara ekonomi. Menurut Alex (2019) proses budidaya diawali dari persiapan kandang serta peralatan, pemilihan bibit ayam yang berkualitas, pemeliharaan pada fase *starter*, *grower*, hingga fase produksi atau *layer* ketika ayam menghasilkan telur. Setelah produktivitas menurun, ayam memasuki fase afkir yang menjadi penentu keberlanjutan usaha. Pemahaman yang baik mengenai tahapan budidaya ini membantu peternak dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang tepat, menjaga kesehatan ternak, serta meningkatkan hasil produksi. Penjelasan mengenai tahapan- tahapan budidaya ayam ras petelur sebagai berikut:

a) Persiapan Kandang dan Peralatan

Pemilihan lokasi dan pembangunan kandang ayam petelur merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha budidaya ayam petelur.

Peternak perlu memahami prinsip-prinsip dasar dalam sistem perkandangan agar dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi ayam, sehingga produktivitas telur dapat mencapai hasil optimal (Harianto dan Sinaga, 2025). Jenis kandang yang dianggap paling ideal di Indonesia adalah kandang tertutup (*close house*), namun karena biaya pembangunannya cukup tinggi, sebagian besar peternak lokal masih memilih menggunakan kandang terbuka (*open house*). Pendirian kandang juga harus memperhatikan ketentuan dan regulasi daerah, termasuk aspek lingkungan seperti menjaga jarak minimal 10 meter dari area pemukiman serta memastikan limbah ternak dikelola dengan baik agar tidak mencemari lingkungan. Selain itu, arah kandang sebaiknya dibangun menghadap timur dan barat untuk memungkinkan cahaya matahari masuk secara merata ke seluruh bagian kandang.

Peralatan pemeliharaan kandang merupakan komponen penting yang harus tersedia untuk menunjang keberhasilan dalam budidaya ayam petelur. Alat-alat tersebut berfungsi untuk mempermudah proses pemberian pakan, penyediaan air minum, pengumpulan telur, serta pembersihan kotoran ayam. Pada kandang ayam petelur, baik untuk fase *grower* maupun fase produksi, jenis peralatan yang digunakan dapat berbeda-beda tergantung pada tipe kandang dan skala usahanya. Kandang tipe *open house* umumnya masih menggunakan peralatan manual, seperti tempat pakan dan minum yang dioperasikan oleh tenaga manusia. Sementara itu, kandang modern dengan sistem *closed house* biasanya sudah dilengkapi teknologi otomatis yang mengatur proses pemberian pakan, penyediaan air, pengumpulan telur, hingga pembuangan kotoran. Sistem otomatis ini menjadikan pekerjaan lebih efisien, mengurangi kebutuhan tenaga kerja, serta meningkatkan kebersihan dan produktivitas kandang. Oleh karena itu, ketersediaan peralatan kandang yang memadai memiliki peran besar dalam keberhasilan

usaha ayam petelur, karena mampu meningkatkan efisiensi kerja, menjaga kesehatan ternak, dan mendukung kualitas hasil produksi.

b) Pemilihan Bibit Ayam

Produksi ayam ras petelur pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, peternak dituntut memiliki keterampilan dalam memilih bibit ayam petelur yang akan dibudidayakan, khususnya dari strain yang memiliki keunggulan. Bibit yang baik akan menentukan keberhasilan usaha karena mampu menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, efisiensi konversi pakan yang optimal, serta produksi telur yang stabil dalam jangka waktu 72–80 minggu. Pemilihan bibit yang tepat tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga meminimalkan risiko kerugian akibat kesehatan ayam yang buruk atau produktivitas rendah.

Beberapa persyaratan bibit ayam petelur yang layak untuk dibudidayakan antara lain:

- 1) Memiliki tubuh yang sehat, aktif, dan lincah.
- 2) Tampak segar, tidak menunjukkan tanda dehidrasi, serta memiliki mata cerah.
- 3) Tidak terdapat cacat tubuh, kaki lurus dan kokoh, serta kloaka yang bersih.
- 4) Warna bulu yang seragam dengan kondisi bulu kering, mengembang, dan warna yang tidak kusam.
- 5) Berat badan sesuai standar umur agar pertumbuhan seragam dan siap dipelihara pada fase selanjutnya.

c) Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan ayam ras petelur secara garis besar terbagi menjadi tiga fase, yaitu pemeliharaan pada fase *starter*, pemeliharaan pada fase *grower*, dan pemeliharaan pada fase *layer*. Kegiatan pemeliharaan disesuaikan dengan umur ayam, hal ini dikarenakan setiap fase memiliki

manajemen perlakuan yang berbeda (Alex, 2019). Penjelasan mengenai kegiatan pemeliharaan ayam ras petelur sebagai berikut:

(1) Fase *Starter*

Tujuan utama pada fase starter adalah memastikan ayam mencapai bobot badan sesuai standar pada usia empat hingga lima minggu. Kegiatan guna mendukung hal tersebut, kondisi kandang perlu diatur agar memenuhi standar ideal, meliputi pengaturan suhu yang sesuai rekomendasi, tingkat kelembaban yang tepat, pencahayaan dengan intensitas dan durasi yang cukup, serta sirkulasi udara yang baik. Selain itu, luas lantai harus memadai agar ayam dapat bergerak bebas dan mudah mengakses pakan serta air minum. Semua aspek tersebut diupayakan guna menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung pertumbuhan optimal pada fase starter. Jika pertumbuhan ayam petelur terhambat pada umur 4–5 minggu, hal ini dapat menyebabkan bobot tubuh di bawah standar pada usia 16 minggu, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap performa produksi selanjutnya.

Ayam pada fase ini masih rentan terhadap perubahan lingkungan dan penyakit, sehingga diperlukan manajemen yang cermat. Suhu kandang harus dijaga tetap hangat, yakni sekitar 32–35°C pada minggu pertama, kemudian diturunkan secara bertahap seiring pertambahan umur. Pencahayaan juga harus cukup agar ayam mudah menemukan pakan dan minum. Pakan yang diberikan sebaiknya mengandung protein tinggi (20–22 persen) untuk menunjang pembentukan otot, tulang, dan organ tubuh, sedangkan air minum harus selalu tersedia dalam kondisi bersih. Kebersihan kandang, sanitasi peralatan, serta pemberian vaksinasi wajib dilakukan untuk mencegah penyakit. Tujuan utama pemeliharaan pada fase *starter* adalah menghasilkan anak ayam yang sehat, pertumbuhannya seragam, serta memiliki daya tahan tubuh yang baik agar siap dipelihara pada fase pertumbuhan berikutnya.

(2) Fase *Grower*

Pemeliharaan yang tepat pada fase *grower* sangat menentukan keseragaman bobot badan, kesehatan, serta kesiapan ayam untuk memasuki fase produksi. Oleh sebab itu, manajemen yang baik perlu diterapkan meliputi pakan, kandang, pencahayaan, dan kesehatan ayam. Pakan yang diberikan harus mengandung nutrisi seimbang, dengan kadar protein lebih rendah dibanding fase starter, yaitu sekitar 16–18 persen. Pakan berfungsi untuk mendukung pertumbuhan tubuh, pembentukan kerangka, serta perkembangan organ reproduksi.

Pengaturan jumlah pakan sangat penting agar ayam tidak terlalu gemuk, karena kelebihan bobot badan akan berdampak pada produksi telur yang rendah ketika memasuki fase *layer*. Selain itu, kepadatan kandang harus diperhatikan agar ayam dapat tumbuh optimal, dengan ventilasi dan pencahayaan yang cukup. Aspek kesehatan juga memerlukan perhatian, meliputi program vaksinasi, pemberian vitamin, serta menjaga kebersihan kandang agar terhindar dari penyakit. Pemantauan berat badan secara rutin perlu dilakukan, biasanya dengan menimbang 10 persen dari jumlah populasi untuk memastikan keseragaman pertumbuhan. Pemeliharaan yang tepat selama fase *grower* akan mempersiapkan ayam menuju fase *pullet* dan produksi dengan kondisi yang sehat, bobot badan sesuai standar, serta siap menghasilkan telur

(3) Fase *Layer*

Fase *layer* merupakan masa ayam petelur mulai bertelur, yaitu pada saat ayam berumur 16–20 minggu hingga 72-80 minggu. Pada tahap ini, manajemen pemeliharaan harus lebih diperhatikan karena berhubungan langsung dengan produktivitas telur. Ayam memerlukan pakan dengan kandungan protein, energi, mineral, serta vitamin yang seimbang, terutama kalsium dan fosfor untuk pembentukan cangkang telur yang kuat. Pemberian pakan pada ayam dilakukan secara teratur dengan jumlah yang sesuai standar agar ayam tidak kekurangan maupun kelebihan gizi. Pencahayaan juga menjadi faktor penting, karena ayam petelur

membutuhkan pencahayaan sekitar 16 jam per hari untuk merangsang produksi telur. Kebersihan kandang harus selalu dijaga agar ayam tetap sehat dan terhindar dari serangan penyakit, disertai dengan program vaksinasi serta biosekuriti yang ketat. Produksi telur biasanya mencapai puncak pada umur 27–30 minggu dengan tingkat produksi sekitar 90–95 persen, kemudian perlahan menurun seiring bertambahnya umur. Pemeliharaan yang baik pada fase ini akan menentukan kuantitas dan kualitas telur yang dihasilkan serta efisiensi usaha peternakan.

d) Pemanenan dan Pascapanen

Kegiatan pascapanen pada ayam petelur dimulai sejak telur keluar dari tubuh ayam hingga siap dipasarkan atau dikonsumsi. Proses ini mencakup rangkaian kegiatan-kegiatan yang terdiri dari pengumpulan telur, pembersihan, penyortiran, pemilahan, penimbangan, pengepakan, penyimpanan, hingga pengangkutan. Setiap tahapan memerlukan standar manajemen yang baik agar kualitas telur tetap terjaga, nilai ekonomis meningkat, dan konsumen memperoleh produk yang aman serta layak konsumsi. Pascapanen yang tidak ditangani dengan benar dapat menurunkan mutu telur, memperpendek umur simpan, bahkan mengurangi harga jual. Oleh karena itu, standarisasi dalam manajemen pascapanen sangat penting diterapkan pada setiap tahapannya.

Menurut Siswara dkk (2022) tahapan kegiatan pascapanen telur ayam petelur:

- a) Pengumpulan telur (*collection*), kegiatan ini dilakukan secara rutin, biasanya dua hingga tiga kali sehari, agar telur tidak lama berada di kandang yang berpotensi membuat telur pecah, kotor, atau terkontaminasi kuman.
- b) Pembersihan telur, pada kegiatan ini telur yang kotor dibersihkan dengan hati-hati menggunakan kain kering, sikat halus, atau pencucian dengan air hangat bila diperlukan. Kebersihan sangat penting karena kotoran dapat menjadi sumber bakteri.

- c) Penyortiran (*sorting*), kegiatan ini dilakukan untuk memisahkan telur berdasarkan kondisi fisik, seperti telur retak, pecah, abnormal, atau kotor agar tidak tercampur dengan telur berkualitas baik.
- d) Pemilahan (*grading*) adalah tahap klasifikasi berdasarkan ukuran dan berat telur, misalnya kelas kecil, sedang, besar, hingga ekstra besar, sesuai standar yang berlaku.
- e) Penimbangan, dilakukan untuk memastikan bobot telur sesuai dengan kelas ukuran yang ditentukan, sehingga memudahkan proses grading dan pemasaran.
- f) Pengepakan (*packing*), telur yang sudah dipilah dimasukkan ke dalam wadah khusus, seperti rak karton atau plastik, yang dirancang untuk mengurangi risiko pecah selama distribusi.
- g) Penyimpanan (*storage*), dilakukan di tempat sejuk, bersih, dengan kelembaban terkontrol agar kesegaran telur bertahan lebih lama. Suhu penyimpanan ideal berkisar 10–15°C.
- h) Pengangkutan (*transportation*), tahap akhir berupa distribusi telur ke pasar atau konsumen, menggunakan kendaraan yang bersih dan memiliki sistem peredam getaran untuk mencegah kerusakan selama perjalanan.

2). Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Sanusi (2000) analisis finansial adalah kegiatan melakukan penilaian dan penentuan satuan rupiah terhadap aspek-aspek yang dibuat dalam tahapan analisis usaha. Analisis kelayakan finansial merupakan suatu metode penilaian yang digunakan untuk mengetahui keadaan suatu usaha atau proyek layak dijalankan dari sisi keuntungan ekonomi. Teori ini berlandaskan pada konsep bahwa setiap kegiatan usaha memerlukan investasi atau pengeluaran modal, sehingga perlu dihitung dan dibandingkan dengan penerimaan yang akan diperoleh di masa depan. Melalui analisis ini, pelaku usaha dapat memprediksi apakah investasi yang dikeluarkan akan memberikan pendapatan atau keuntungan yang sebanding atau bahkan lebih besar dari pada biaya yang ditanamkan. Analisis ini dilakukan dengan menghitung ulang kriteria *Net Present Value* (NPV),

Internal Rate of Return (IRR), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), dan Payback Period (PP).

Net Present Value (NPV) merupakan metode analisis investasi yang paling banyak digunakan untuk penilaian kelayakan finansial suatu proyek atau usaha. Metode ini berfungsi untuk mengetahui apakah suatu investasi mampu memberikan keuntungan yang sebanding atau bahkan melebihi biaya yang telah dikeluarkan (Nurhayati dan Restiani., 2019). Prinsip dasar NPV adalah menghitung selisih antara nilai sekarang dari semua penerimaan (*benefit*) dengan nilai sekarang dari semua pengeluaran (*cost*) selama umur proyek atau usaha tersebut. Dengan demikian, NPV tidak hanya mempertimbangkan jumlah keuntungan dan biaya, tetapi juga memperhitungkan nilai waktu dari uang (*time value of money*).

Nilai NPV yang diperoleh kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi. Apabila NPV bernilai positif, maka proyek dianggap layak dijalankan karena nilai penerimaan melebihi biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika NPV bernilai negatif, proyek dinilai tidak layak karena biaya lebih besar daripada penerimaan. Sementara itu, jika NPV bernilai nol, proyek berada pada titik impas, yang berarti usaha tidak memberikan keuntungan namun juga tidak menimbulkan kerugian. Oleh sebab itu, metode NPV dinilai sebagai salah satu alat analisis finansial yang objektif dan komprehensif karena mampu menilai kelayakan proyek secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek biaya, manfaat, waktu, dan risiko.

Internal Rate of Return (IRR) merupakan salah satu metode dalam analisis investasi yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian dari suatu proyek atau kegiatan usaha. IRR diartikan sebagai tingkat bunga atau tingkat diskonto yang membuat nilai sekarang dari total penerimaan (*benefit*) sama dengan nilai sekarang dari total pengeluaran (*cost*), atau dengan kata lain, menjadikan nilai *Net Present Value (NPV)* bernilai nol. Secara konseptual, IRR mencerminkan tingkat keuntungan internal yang

dihasilkan oleh suatu investasi tanpa mempertimbangkan pengaruh dari faktor eksternal. Menurut Meutia dan Ramadhani (2020), semakin besar nilai IRR dibandingkan dengan tingkat suku bunga atau *discount rate* yang berlaku, maka proyek tersebut semakin layak untuk dijalankan. Adapun kriteria keputusan investasi berdasarkan IRR yaitu jika nilai IRR lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka investasi dinyatakan layak, jika sama, maka proyek berada pada kondisi impas, sedangkan apabila nilai IRR lebih rendah, proyek dianggap tidak layak untuk dijalankan.

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan salah satu metode dalam analisis kelayakan finansial yang berfungsi untuk menilai perbandingan antara total manfaat kotor (*gross benefit*) dengan total biaya yang dikeluarkan selama masa usaha atau umur proyek. Rasio ini menunjukkan sejauh mana setiap satuan biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan manfaat kotor. Secara konsep, *Gross B/C* diperoleh dengan membagi total penerimaan kotor terhadap total biaya tanpa memperhitungkan nilai waktu uang atau *time value of money*. Adapun kriteria penilaian berdasarkan *Gross B/C* adalah jika nilai rasio lebih besar dari satu, maka usaha dinyatakan layak karena manfaatnya melebihi biaya, jika nilainya sama dengan satu, maka usaha berada pada kondisi impas, sedangkan jika rasio lebih kecil dari satu, maka usaha dianggap tidak layak karena biaya yang dikeluarkan lebih tinggi daripada manfaat yang diperoleh.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu proyek atau usaha dengan membandingkan antara manfaat bersih yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan dari setiap satuan biaya investasi yang dikeluarkan. Apabila nilai *Net B/C* lebih besar dari satu, maka proyek tersebut dinilai layak dijalankan karena manfaat yang diperoleh melebihi biayanya. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari satu, berarti kegiatan tersebut tidak efisien secara finansial, oleh karena itu *Net B/C* menjadi alat penting dalam analisis kelayakan finansial untuk

menilai kemampuan suatu usaha atau proyek dalam memberikan keuntungan secara ekonomis.

Menurut Misniah, dkk (2024), *Payback Period* (PP) merupakan salah satu metode dalam analisis kelayakan finansial yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan agar investasi awal dapat kembali melalui keuntungan atau arus kas bersih (*net cash flow*) yang dihasilkan dari suatu proyek atau usaha. Artinya PP menggambarkan kecepatan pengembalian modal yang telah ditanamkan. Semakin pendek waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi, maka usaha tersebut dinilai semakin baik dan layak dijalankan karena risikonya lebih rendah. Adapun kriteria penilaian berdasarkan PP yaitu apabila periode pengembalian modal lebih cepat atau sama dengan umur proyek yang direncanakan, maka proyek dinyatakan layak; sedangkan jika waktu pengembaliannya melebihi umur proyek, maka proyek dianggap tidak layak untuk dilaksanakan.

3) Analisis Sensitivitas dan *Switching Value*

Menurut Sofyan (2003), analisis sensitivitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kepekaan kelayakan suatu usaha terhadap perubahan yang terjadi pada setiap komponen dalam tahapan analisis usaha. Analisis ini digunakan untuk menilai dampak perubahan apabila diasumsikan bahwa hanya satu variabel yang mengalami perubahan, sedangkan variabel lainnya tetap konstan. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil proyek. Selain itu, analisis sensitivitas juga berperan dalam mengarahkan perhatian pada variabel-variabel penting yang perlu diperbaiki dalam sistem usaha, serta membantu manajemen proyek dengan menunjukkan bagian-bagian yang memerlukan pengawasan lebih ketat guna mencapai hasil yang diharapkan dan meminimalkan risiko usaha.

Perkiraan terhadap jumlah permintaan produk di masa mendatang biasanya dibuat berdasarkan sejumlah asumsi, misalnya bahwa permintaan produk bersifat tidak elastis terhadap perubahan pendapatan masyarakat maupun harga. Namun, dalam kenyataannya, asumsi-asumsi yang dijadikan dasar

dalam penyusunan perkiraan tersebut dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, untuk memperoleh estimasi permintaan yang lebih akurat dan dapat dipercaya, diperlukan analisis kepekaan (*sensitivity analysis*) terhadap faktor-faktor tertentu yang berpotensi memengaruhi jumlah permintaan produk. Melalui penerapan analisis kepekaan ini, dapat diperoleh gambaran perkiraan permintaan dalam tiga kondisi, yaitu optimistis, pesimistis, dan realistis.

Menurut Nurmalina, dkk (2023) analisis *switching value* adalah analisis yang digunakan untuk mengukur batas maksimum perubahan salah satu variabel, baik perubahan komponen biaya atau perubahan komponen penerimaan yang masih dapat ditoleransi usaha. Perhitungan pada analisis ini mengacu pada persentase perubahan salah satu komponen biaya atau penerimaan yang menjadikan $NPV = 0$. Nilai yang diperoleh pada analisis ini menggambarkan batas toleransi usaha terhadap perubahan komponen tersebut, maka bila terjadi perubahan terhadap salah satu komponen biaya atau penerimaan yang lebih besar dari hasil analisis usaha akan mengalami kerugian ($NPV < 0$). Perbedaan analisis dengan analisis sensitivitas biasa adalah pada analisis sensitivitas besaran persentase sudah ditentukan diawal, sedangkan pada analisis *switching value* justru besarnya persentase perubahan tersebut yang dicari.

c. Subsistem Pemasaran

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu aktivitas utama yang wajib dilakukan oleh pelaku usaha untuk menjaga keberlangsungan usahanya (*survival*), memperoleh keuntungan, serta mendorong pengembangan usaha. Keberhasilan suatu bisnis sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengusaha dalam mengelola aspek pemasaran, produksi, keuangan, dan sumber daya manusia. Pemasaran mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan perpindahan hak milik atas barang dan jasa serta proses distribusi fisiknya. Menurut Hasyim (2012), pemasaran merupakan proses penciptaan, penyampaian, dan pengomunikasian nilai kepada konsumen, serta upaya membangun dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan

antara perusahaan dan pelanggan. Apabila kegiatan pemasaran dijalankan secara efektif, maka hal tersebut akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan atau usaha yang dijalankan.

Pemasaran melibatkan berbagai lembaga yang kemudian membentuk suatu saluran pemasaran. Saluran pemasaran merupakan jalur atau rangkaian lembaga, individu, dan kegiatan yang dilalui produk mulai dari produsen hingga sampai ke konsumen akhir. Menurut Prayoga dan Aslami (2021), saluran pemasaran berperan sebagai penghubung antara pihak yang memproduksi dengan pihak yang membutuhkan produk, sehingga memungkinkan terjadinya perpindahan produk baik secara fisik maupun kepemilikan. Berdasarkan teori pemasaran, saluran pemasaran memiliki peranan yang sangat penting karena menentukan tingkat ketersediaan produk di pasar, kemudahan akses bagi konsumen, serta besarnya nilai tambah yang dapat diperoleh produsen. Efisiensi pelaksanaan pemasaran suatu komoditas pertanian dapat dilihat melalui beberapa analisis, seperti analisis saluran pemasaran, analisis margin pemasaran dan elastisitas transmisi harga.

1) Saluran Pemasaran

Menurut Hasyim (2012), saluran pemasaran merupakan kumpulan organisasi yang saling berinteraksi dan berperan dalam proses penyediaan barang atau jasa agar siap digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen. Terdapat beberapa unsur penting dalam saluran pemasaran, yaitu: saluran pemasaran menjadi jalur yang digunakan produsen untuk menyalurkan produk melalui lembaga pemasaran tertentu, berfungsi memindahkan kepemilikan produk baik secara langsung maupun tidak langsung, serta bertujuan untuk menjangkau pasar sasaran. Fungsi tataniaga dalam produk pertanian tidak terlepas dari peran berbagai lembaga yang terlibat dalam proses distribusinya. Lembaga-lembaga tersebut meliputi tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar, agen penjualan, dan pedagang pengecer. Tengkulak merupakan pihak yang secara langsung bertransaksi dengan produsen. Pedagang pengumpul membeli hasil pertanian dari produsen atau melalui tengkulak. Pedagang besar berperan melayani

pembelian dari para pedagang pengumpul. Agen penjualan biasanya membeli produk pertanian dalam jumlah besar dengan harga yang relatif rendah dari pedagang. Sementara itu, pedagang pengecer adalah lembaga tataniaga yang berhubungan langsung dengan konsumen akhir.

Saluran pemasaran dalam tataniaga produk pertanian secara umum dapat terbagi menjadi lima jenis saluran, yaitu:

a) Produsen – Konsumen

Saluran ini merupakan bentuk saluran yang paling pendek dan yang paling sederhana, dimana produk dapat disalurkan langsung dari produsen ke konsumen akhir tanpa perantara.

b) Produsen – Pengecer – Konsumen

Melalui saluran pemasaran ini produk dari produsen dapat sampai ke konsumen akhir hanya melalui satu perantara, yaitu pedagang pengecer.

c) Produsen – Pedagang Besar - Pengecer – Konsumen

Adanya saluran distribusi ini membuat produsen hanya berfokus melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar, sementara pedagang pengecer melakukan pembelian melalui pedagang besar sebelum produk akhirnya disalurkan kepada konsumen akhir.

d) Produsen – Pengumpul – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen

Kegiatan pemasaran pada saluran distribusi ini menunjukkan bahwa produsen menunjuk pedagang pengumpul sebagai pihak yang menyalurkan produknya. Pedagang pengumpul tersebut sering disebut juga sebagai agen.

e) Produsen – Pengumpul – Pengolahan – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen.

Alur pemasaran pada saluran distribusi bentuk kelima ini, dimulai dari produsen yang menyalurkan produknya kepada pedagang pengumpul yang juga memiliki fasilitas pengolahan. Fasilitas tersebut berfungsi menambah kegunaan bentuk dengan mengolah produk awal menjadi produk bernilai tambah. Setelah proses pengolahan, produk kemudian

dijual kepada pedagang besar, dilanjutkan ke pedagang pengecer, hingga akhirnya sampai ke tangan konsumen akhir.

2) Margin Pemasaran

Secara umum, margin tataniaga (*marketing margin*) diartikan sebagai selisih harga pada berbagai tingkatan dalam sistem tataniaga. Dengan kata lain, margin tataniaga merupakan perbedaan harga antara tingkat lembaga-lembaga yang terlibat dalam sistem pemasaran, atau selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen atas produk agribisnis yang diperdagangkan. Menurut Mandak dkk, (2017), margin pemasaran adalah selisih antara harga yang diterima peternak dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Terdapat tiga pendekatan dalam menghitung margin tataniaga, yaitu: pertama, dengan menelusuri saluran tataniaga dari suatu komoditas tertentu; kedua, dengan membandingkan harga pada berbagai tingkat lembaga pemasaran; dan ketiga, dengan mengumpulkan data penjualan serta pembelian kotor dari setiap jenis pedagang. Masing-masing metode tersebut memiliki keunggulan dan keterbatasan tersendiri.

Nilai margin tataniaga dapat dipahami sebagai total gabungan dari beberapa komponen yang menyusunnya. Secara umum, komponen tersebut terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu:

- a) Faktor-faktor pengolahan dan jasa tataniaga yang terjadi antara petani dan konsumen. Komponen ini mencakup biaya tenaga kerja, bunga modal, sewa lahan, gedung atau peralatan, keuntungan usaha, serta kompensasi atas risiko modal. Bagian ini dikenal sebagai biaya tataniaga (*marketing cost*).
- b) Pendapatan lembaga tataniaga yang diperoleh melalui kegiatan penyaluran produk, seperti jasa pedagang besar, pedagang pengecer, lembaga pengolahan atau pabrik, serta lembaga perantara lainnya. Komponen ini sering disebut sebagai jasa tataniaga (*marketing service*).

Rasio margin keuntungan (RPM) pada kegiatan tataniaga pemasaran merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai tingkat

keuntungan yang diperoleh pelaku usaha atau lembaga pemasaran dari aktivitas penjualan produk, baik pada tingkat produsen, pedagang pengumpul, pengecer, maupun distributor. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap nilai penjualan produk pertanian atau hasil agribisnis setelah memperhitungkan seluruh biaya yang timbul selama proses tataniaga, seperti biaya transportasi, penyimpanan, pengemasan, dan tenaga kerja. Secara keseluruhan, *profit margin* dalam tataniaga pemasaran mencerminkan efisiensi sistem distribusi serta kemampuan pelaku pasar dalam mengelola biaya dan menetapkan harga jual yang mampu memberikan keuntungan secara optimal.

Producer share pada kegiatan tataniaga merupakan indikator yang menunjukkan proporsi harga yang diterima oleh produsen dari harga yang dibayar oleh konsumen akhir. Nilai ini mencerminkan seberapa besar bagian harga jual produk yang benar-benar diterima produsen setelah melalui berbagai lembaga pemasaran seperti pedagang pengumpul, grosir, dan pengecer. Melalui perhitungan ini dapat diketahui tingkat efisiensi sistem tataniaga, karena semakin besar nilai *producer share* berarti semakin besar pula bagian harga yang dinikmati produsen, sehingga saluran tataniaga dianggap lebih efisien. Sebaliknya, jika nilai *producer share* rendah, maka menunjukkan bahwa sebagian besar margin pemasaran justru dinikmati oleh lembaga perantara, sehingga produsen memperoleh bagian yang lebih kecil dari harga akhir yang dibayar konsumen (Firduas dkk., 2020)

3) Elastisitas Transmisi Harga

Menurut Ayomi dkk, (2020), elastisitas transmisi harga merupakan rasio antara perubahan relatif harga di tingkat pedagang atau konsumen akhir dengan perubahan harga di tingkat produsen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan harga telur ayam di tingkat konsumen mencerminkan perubahan harga yang diterima oleh produsen. Pengukuran transmisi harga dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear

sederhana antara harga di dua tingkat pasar tersebut, kemudian diperoleh nilai elastisitasnya. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika $E_t < 1$, berarti setiap kenaikan harga sebesar 1 persen di tingkat konsumen hanya menyebabkan perubahan harga kurang dari 1 persen di tingkat produsen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar yang dihadapi pelaku tataniaga bersifat tidak bersaing sempurna, serta sistem pemasaran yang berlangsung belum efisien.
- b) Jika $E_t = 1$, maka laju perubahan harga di tingkat produsen sebanding dengan laju perubahan harga di tingkat konsumen. Artinya, pasar yang dihadapi oleh seluruh pelaku tataniaga berada dalam kondisi persaingan sempurna, dan sistem tataniaga yang berjalan dapat dikatakan efisien.
- c) Jika $E_t > 1$, maka setiap perubahan harga sebesar 1 persen di tingkat konsumen akan menyebabkan perubahan harga lebih dari 1 persen di tingkat produsen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pasar bersaing tidak sempurna, dan sistem pemasaran yang ada belum efisien.

d. Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Subsistem jasa layanan penunjang dalam agribisnis adalah bagian dari sistem agribisnis yang berfungsi menyediakan berbagai bentuk dukungan non-produktif secara langsung, namun sangat penting untuk memperlancar kegiatan pada subsistem hulu, *on-farm*, maupun hilir. Layanan penunjang ini mencakup lembaga atau pihak-pihak yang menyediakan fasilitas, jasa, serta infrastruktur yang membantu pelaku usaha agribisnis agar dapat beroperasi secara efisien dan berkelanjutan. Secara teoritis, subsistem jasa layanan penunjang berfungsi menciptakan lingkungan usaha yang kondusif, meminimalkan hambatan, serta mempercepat adopsi teknologi dan informasi. Adanya layanan penunjang yang memadai, seluruh subsistem agribisnis dapat terhubung secara sinergis sehingga produksi menjadi lebih efisien, produk lebih mudah dipasarkan, dan kesejahteraan pelaku usaha agribisnis dapat meningkat.

Menurut Maulidah (2012) subsistem ini merupakan subsistem yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, subsistem budidaya, dan

subsistem hilir. Subsistem jasa layanan penunjang juga secara tidak langsung dalam sistem agribisnis memberikan dampak yang baik bagi para pelaku usahatani, tidak terkecuali peternak didalamnya. Dengan demikian, setiap kegiatan usahatani yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar beberapa contoh yang termasuk ke dalam subsistem jasa layanan penunjang diantaranya adalah lembaga keuangan, seperti bank dan koperasi, lembaga penelitian dan pengembangan, asuransi, lembaga transportasi, lembaga penyuluhan, sistem teknologi informasi dan komunikasi, serta dukungan kebijakan pemerintah.

- 1) Lembaga keuangan adalah lembaga yang berfungsi menyediakan akses pembiayaan bagi pelaku usaha di bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan. Lembaga ini meliputi bank, koperasi, lembaga keuangan mikro, serta lembaga nonbank lainnya yang membantu petani atau peternak memperoleh modal untuk memenuhi kebutuhan produksi, pengolahan hasil, maupun pengembangan usaha.
- 2) Lembaga penelitian dan pengembangan adalah jasa layanan penunjang agribisnis yang berperan dalam meningkatkan inovasi dan efisiensi usaha pertanian maupun peternakan. Lembaga ini melakukan penelitian, pengujian, dan pengembangan teknologi yang dapat diterapkan pelaku agribisnis, seperti teknologi budidaya, pengolahan hasil, serta pemuliaan tanaman dan ternak untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing.
- 3) Sarana transportasi merupakan salah satu jasa penunjang dalam agribisnis yang berperan mengangkut dan menyalurkan sarana produksi serta hasil pertanian atau peternakan dari produsen ke konsumen. Keberadaannya penting untuk memastikan distribusi berjalan lancar, efisien, dan tepat waktu, sehingga produk tetap dalam kondisi baik dan biaya logistik dapat ditekan.
- 4) Lembaga penyuluh adalah jasa layanan penunjang dalam sistem agribisnis yang berfungsi memberikan bimbingan, pendampingan, dan pendidikan non-formal kepada pelaku agribisnis. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar mereka mampu mengelola usaha pertanian secara efektif, produktif, dan berkelanjutan.

- 5) Sistem teknologi informasi dan komunikasi sebagai jasa layanan penunjang agribisnis adalah penggunaan teknologi digital dan komunikasi untuk memperlancar kegiatan agribisnis dari hulu hingga hilir.
- 6) Kebijakan pemerintah merupakan berbagai aturan, program, serta keputusan yang dirancang oleh pemerintah guna menunjang kelancaran, efektivitas, dan kemajuan kegiatan agribisnis dari tahap produksi hingga pemasaran.
- 7) Pasar merupakan mekanisme yang memfasilitasi terjadinya transaksi antara produsen dan konsumen hasil pertanian, baik dalam bentuk barang maupun jasa, sehingga membantu kelancaran distribusi produk agribisnis dari hulu ke hilir.
- 8) Kelompok ternak, dapat diartikan sebagai organisasi non-formal atau lembaga yang berfungsi sebagai wadah pelayanan teknis, ekonomis, dan sosial bagi para peternak.

4. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu dikaji oleh peneliti sebagai referensi dan gambaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran kepada penulis mengenai studi serupa yang telah dilaksanakan, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, hasil penelitian terdahulu dapat menggambarkan persamaan dan perbedaan metode yang digunakan dalam penelitian dan membantu peneliti dalam menemukan metode analisis data yang tepat.

Berdasarkan dengan kajian terhadap penelitian terdahulu yang telah dilakukan penelitian ini mengadopsi analisis kelayakan finansial dan efisiensi pemasaran yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Akan tetapi, dalam penelitian ini untuk menganalisis pengadaan sarana produksi, peneliti menggunakan metode analisis 6 Tepat yang dimana pada penelitian sebelumnya analisis ini belum dilakukan, sedangkan untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial dari usaha ternak ayam petelur CV. XYZ dianalisis menggunakan alat analisis kelayakan finansial yang meliputi, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Period* metode analisis ini diadaptasi dari

beberapa penelitian terdahulu dengan topik analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam petelur. Penelitian ini juga melakukan analisis sensitivitas usaha dengan menggunakan metode *Switching Value* yang mana pada penelitian sebelumnya belum digunakan.

Selanjutnya, untuk menganalisis saluran pemasaran telur ayam yang dihasilkan CV. XYZ, peneliti menggunakan alat analisis deskriptif untuk mengetahui pola saluran pemasaran, margin pemasaran, dan *producer share* yang diadopsi dari beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis pemasaran telur ayam ras. Akan tetapi dalam penelitian ini ditambahkan alat analisis berupa analisis elastisitas transmisi harga yang mana dalam penelitian sebelumnya belum dilakukan. Subsistem lembaga penunjang merupakan subsistem terakhir dalam sistem agribisnis. Guna mengetahui peranan lembaga penunjang pada jalannya bisnis usaha ternak ayam petelur di CV. XYZ peneliti menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada lokasi penelitian, yaitu di CV. XYZ yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu secara lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Takihara Farm) di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan) (Saragih, Arifin, dan Lestari., 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 2. Menganalisis tingkat sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kelayakan finansial yang meliputi <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), <i>Gross B/C</i>, <i>Net B/C</i>, dan <i>Payback Period</i> 2. Analisis sensitivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan kriteria <i>NPV</i>, <i>IRR</i>, <i>Gross B/C</i>, dan <i>Net B/C</i> dan <i>Payback Period</i> diketahui bahwa usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan layak untuk dijalankan. 2. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, apabila terjadi kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual telur ayam ras, usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm tetap layak untuk diusahakan dan dikembangkan.
2.	Evaluasi Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Sirun Farm Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan (Safitri, Affandi, dan Nugraha., 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur di Sirun Farm Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 2. Menganalisis tingkat sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Sirun Farm Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kelayakan finansial yang meliputi <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), <i>Gross B/C</i>, <i>Net B/C</i>, dan <i>Payback Period</i> 2. Analisis sensitivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan kriteria <i>NPV</i>, <i>IRR</i>, <i>Gross B/C</i>, dan <i>Net B/C</i> dan <i>Payback Period</i> diketahui bahwa usaha ternak ayam ras petelur di Sirun Farm layak untuk dijalankan. 2. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, usaha ayam petelur Sirun Farm masih dapat berkembang.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
3.	Analisis Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras di Peternakan Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang (Walla, Gunawan, dan Sumarno., 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui saluran pemasaran telur ayam ras di Peternakan Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang 2. Menganalisis margin pemasaran telur ayam ras di Peternakan Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang 3. Menganalisis efisiensi pemasaran telur ayam ras di Peternakan Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Analisis margin pemasaran dan <i>farmer share</i> 3. Analisis efisiensi pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat tiga saluran pemasaran di telur ayam ras di Peternakan Desa Kambingan. 2. Nilai margin pemasaran tertinggi terdapat pada saluran pemasaran II dan saluran pemasaran terendah terdapat pada saluran pemasaran I 3. Hasil analisis efisien pemasaran yang dilakukan menunjukkan bahwa saluran III lebih efisien.
4.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus pada Pt. Driks Farm Kecamatan Konda) (Sartina dan Abadi., 2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras petelur di Pt. Driks Farm Kecamatan Konda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 2. Analisis kelayakan meliputi R/C rasio dan <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), dan <i>Payback Period</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan usaha ayam ras petelur PT. Driks Farm yaitu sebesar Rp. 2.486.180.500,00 selama satu periode produksi 2. Berdasarkan hasil perhitungan kriteria finansial usaha ayam ras petelur layak untuk dikembangkan.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
5.	<i>Farmer Share</i> , Margin, dan Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras (Pangemanan, Lumenta, dan Rawis., 2023)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui nilai <i>farmer share</i> pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara Mengetahui margin pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara Mengetahui efisiensi pemasaran pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis <i>farmer share</i> Analisis margin pemasaran dan rasio keuntungan 	<ol style="list-style-type: none"> Pemasaran telur ayam ras yang terbentuk di Kecamatan Talawaan terdiri dari 2 saluran pemasaran. Margin pemasaran terkecil sebesar Rp11.000, dan rasio keuntungan dan biaya terbesar yaitu 11,47, biaya pemasaran terkecil sebesar Rp882 Saluran tingkat I dan tingkat II pemasaran telur ayam ras di Kecamatan Talawaan sudah efisien dengan nilai < 1.
6.	Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Studi Kasus CV. Putri Mitra Persada, Kabupaten Pangkep (Supriadi, Asbahar, dan Muchlis., 2024)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras petelur di CV. Putri Mitra Persada, Kabupaten Pangkep 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis pendapatan Analisis kelayakan finansial yang meliputi <i>R/C ratio</i>, <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), dan <i>Payback Period</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa <i>Payback Period</i> tercapai dalam 21 bulan (kurang dari 4 semester). Nilai R/C Rasio sebesar 1,20, nilai NPV sebesar Rp. 226.070.089, 00 (positif), dan nilai IRR sebesar 13,46 persen (lebih besar dari 12 persen), artinya usaha peternakan ayam ras petelur di CV. Putri Mitra Persada, Kabupaten Pangkep layak untuk dijalankan.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
7.	Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Cv Mulawarman <i>Farm</i>) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (Andika, Widjaya, dan Nugraha., 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sistem penyediaan sarana produksi perusahaan ternak ayam ras petelur CV Mulawarman <i>Farm</i> 2. Menganalisis kelayakan finansial perusahaan ternak ayam ras petelur CV Mulawarman <i>Farm</i> 3. Menganalisis sistem pemasaran telur pada perusahaan ternak ayam ras petelur CV Mulawarman <i>Farm</i> 4. Mengetahui peranan lembaga penunjang pada perusahaan ternak ayam ras petelur CV Mulawarman <i>Farm</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis kelayakan finansial yang meliputi <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), <i>Gross B/C</i>, <i>Net B/C</i>, dan <i>Payback Period</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengadaan sarana produksi CV Mulawarman <i>Farm</i> belum sepenuhnya sesuai 2. Berdasarkan analisis finansial perusahaan ternak ayam ras petelur CV Mulawarman <i>Farm</i> masih cukup menguntungkan. 3. Sistem pemasaran telur pada CV Mulawarman <i>Farm</i> didistribusikan kepada pelanggan-pelanggan dengan persentase distribusi penjualan telur tertinggi yaitu di Bandar Lampung. 4. Lembaga penunjang yang paling berperan terutama pada aspek keuangan adalah Bank.
8.	Evaluasi Kelayakan Finansial Ayam Ras Petelur pada Cv. Bintani <i>Poultry Shop</i> Kendari (Abadi, Taridala, dan Nafiu., 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kelayakan finansial usaha ayam ras petelur pada Cv. Bintani <i>Poultry Shop</i> Kendari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 2. Analisis kelayakan finansial yang meliputi <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), <i>Break Even Point</i>, <i>Net B/C</i>, dan <i>Payback Period</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan analisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur di Cv. Bintani <i>Poultry Shop</i> Kendari layak untuk diusahakan.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
9.	Analisis Kelayakan Finansial Pembangunan Kandang Ayam Petelur Sistem Close House Politeknik Negeri Tanah Laut (Kurniawan, Tjitradi, dan Adriana., 2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan finansial usaha ayam petelur setelah pembangunan kandang ayam dengan sistem <i>close house</i> Politeknik Negeri Tanah Laut 2. Mengetahui lamanya pengembalian investasi yang diperlukan usaha ayam petelur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kelayakan finansial yang meliputi <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), <i>Net B/C</i>, dan <i>Payback Period</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan finansial usaha ayam petelur Politeknik Negeri Tanah Laut dalam kategori layak. 2. Lamanya waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pendanaan waktu pengembalian biaya investasi 5 tahun 6 hari.
10.	Analisis Kelayakan Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus pada CV. Bumi Pratama Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun) (Prasetyo, Harya, dan Atasa., 2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besar biaya, penerimaan dan pendapatan usaha pada peternakan ayam ras petelur di CV. Bumi Pratama. 2. Menganalisis kelayakan finansial dari usaha ayam ras petelur di CV. Bumi Pratama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 2. Analisis kelayakan finansial (R/C rasio, <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), dan <i>Payback Period</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya total yang dikeluarkan pada di Bumi Pratama Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun selama 5 tahun yaitu sebesar Rp 1.035.415.750. Total Penerimaan yang diperoleh peternak sebesar Rp 1.672.200.000,00 dan Total Pendapatan yang didapat oleh peternak sebesar Rp 829.275.750,00. 2. Analisis kelayakan aspek finansial pada usaha ternak ayam petelur Bumi Pratama Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun layak untuk dilaksanakan.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
11.	Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur Studi pada Golden Paniki Farm, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara (Tembang, Rotinsulum dan Tolosang., 2024)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui kelayakan usaha aspek keuangan peternakan ayam ras petelur Golden Paniki Farm, di kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Mengetahui strategi pengembangan usaha pada Golden Paniki Farm di kecamatan Dimembe, kabupaten Minahasa Utara. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis kelayakan finansial (<i>Net Present Value</i> (NPV) Analisis SWOT 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis kelayakan usaha aspek finansial peternakan ayam ras petelur pada usaha peternakan tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan dengan nilai NPV sebesar Rp.1.366.655.165. Artinya, usaha layak untuk dijalankan. Strategi yang paling tepat untuk diterapkan oleh peternak Golden Paniki Farm, adalah strategi SO. Berdasarkan diagram analisis SWOT posisi usaha berada pada kuadran I yaitu kuadran agresif yang menggambarkan bahwa situasi usaha ini sangat menguntungkan untuk memanfaatkan seluruh kekuatan internalnya untuk menarik keuntungan.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
12.	Analisis Pemasaran Telur Ayam di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato (Nasrul dan Nooyo.,2022)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui saluran pemasaran telur ayam di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Menganalisis margin pemasaran telur ayam di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Menganalisis efisiensi pemasaran di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif Analisis margin pemasaran Analisis efisiensi pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat tiga saluran pemasaran telur ayam di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Margin pemasaran telur ayam pada saluran I sebesar Rp12.000/rak dan saluran II sebesar Rp11.000/rak. Saluran pemasaran telur ayam di Kecamatan Randangan Kabupaten pohuwato sudah efisien dengan nilai efisiensi 1,17 persen untuk pedagang pengumpul dan 0,77 persen untuk pedagang pengecer.
13.	Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Ayam Ras Petelur di Banjarbaru (Studi Kasus pada Usaha Pembibitan Ayam Ras Petelur di Cv. Cipta Utama Farm) (Arief, Samudra, dan Pangestu., 2025)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis kelayakan finansial usaha Usaha pembibitan ayam ras petelur di Banjarbaru 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis pendapatan Analisis finansial meliputi <i>Net Present Value</i> (NPV), dan <i>Payback Period</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah usaha pembibitan ayam ras petelur di CV. Felio Cipta Utama layak untuk di kembangkan dan di lanjutkan dan usaha telah mencapai pengembalian investasi dalam 6 bulan 5 hari

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
14.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Secara Intensif (Studi Kasus di UD. Prapta, Karangasem, Bali) (Pratama, Sukanata, dan Putri., 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras petelur secara intensif di UD. Prapta, Karangasem, Bali 2. Menganalisis tingkat sensitivitas usaha peternakan ayam ras petelur secara intensif di UD. Prapta, Karangasem, Bali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis finansial yang meliputi <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), <i>Net B/C</i>, dan <i>Payback Period</i> 2. Analisis sensitivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil penelitian Usaha peternakan ini layak secara finansial yang ditunjukkan oleh NPV sebesar Rp. 2.096.377.202,10, IRR sebesar 26,53 persen, dan Net B/C 1,40. Pay Back Period tercapai dalam waktu 1 tahun 3 bulan 14 hari 2. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur UD. Prapta sensitif terhadap kenaikan harga pakan dan penurunan harga telur dengan nilai sensitivitas masing-masing sebesar 8,87 persen dan 5,68 persen.
15.	Organization And Performance Of Chicken Egg Marketing In Northern Ghana (Baagyere dkk., 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji organisasi dan kinerja pemasaran telur ayam di Ghana Utara, meliputi struktur pasar, perilaku pelaku pasar, dan kinerja pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Margin pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa struktur pasar telur ayam ras cenderung mengarah pada pasar oligopolistik 2. Rata-rata pedagang memperoleh margin kotor bulanan GHC807,40 dan laba bersih GHC692,10. Pasar didominasi oleh saluran pedagang pengecer, disusul pedagang grosir.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
16.	A Financial Comparison Of Small-Scale Quail And Laying Hen Farm Enterprises (Adom, Bir, dan Lambert., 2023)	1. Membandingkan kelayakan finansial usaha peternakan skala kecil (1.000 ekor) antara ayam petelur (dengan dan tanpa molting)	1. Analisi finansial (<i>Net Present Value</i>)	1. Usaha ayam petelur skala kecil, baik dengan molting maupun tanpa molting, menghasilkan NPV negatif pada harga <i>farm gate</i> sehingga dinilai tidak layak secara finansial. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari telur dan ayam afkir tidak mampu menutup biaya produksi dalam jangka panjang.

B. Kerangka Pemikiran

CV. XYZ adalah salah satu perusahaan peternakan yang bergerak di bidang usaha budidaya ayam ras petelur yang berada di Kecamatan Natar Kabupaten, Lampung Selatan. Lampung selatan merupakan kabupaten dengan produksi telur ayam ras tertinggi di Provinsi Lampung. Salah satu Kecamatan penyumbang produksi telur ayam ras tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Natar.

Banyak usaha ternak ayam ras petelur yang berdiri di Kecamatan ini termasuk CV. XYZ. Salah satu penyebab yang menyebabkan kecamatan ini strategis untuk mengembangkan usaha ternak ayam ras petelur adalah akses jalan yang memadai dan lokasi yang dekat dengan pasar induk. Faktor-faktor tersebut berpengaruh pada kelancaran kegiatan sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur tersebut.

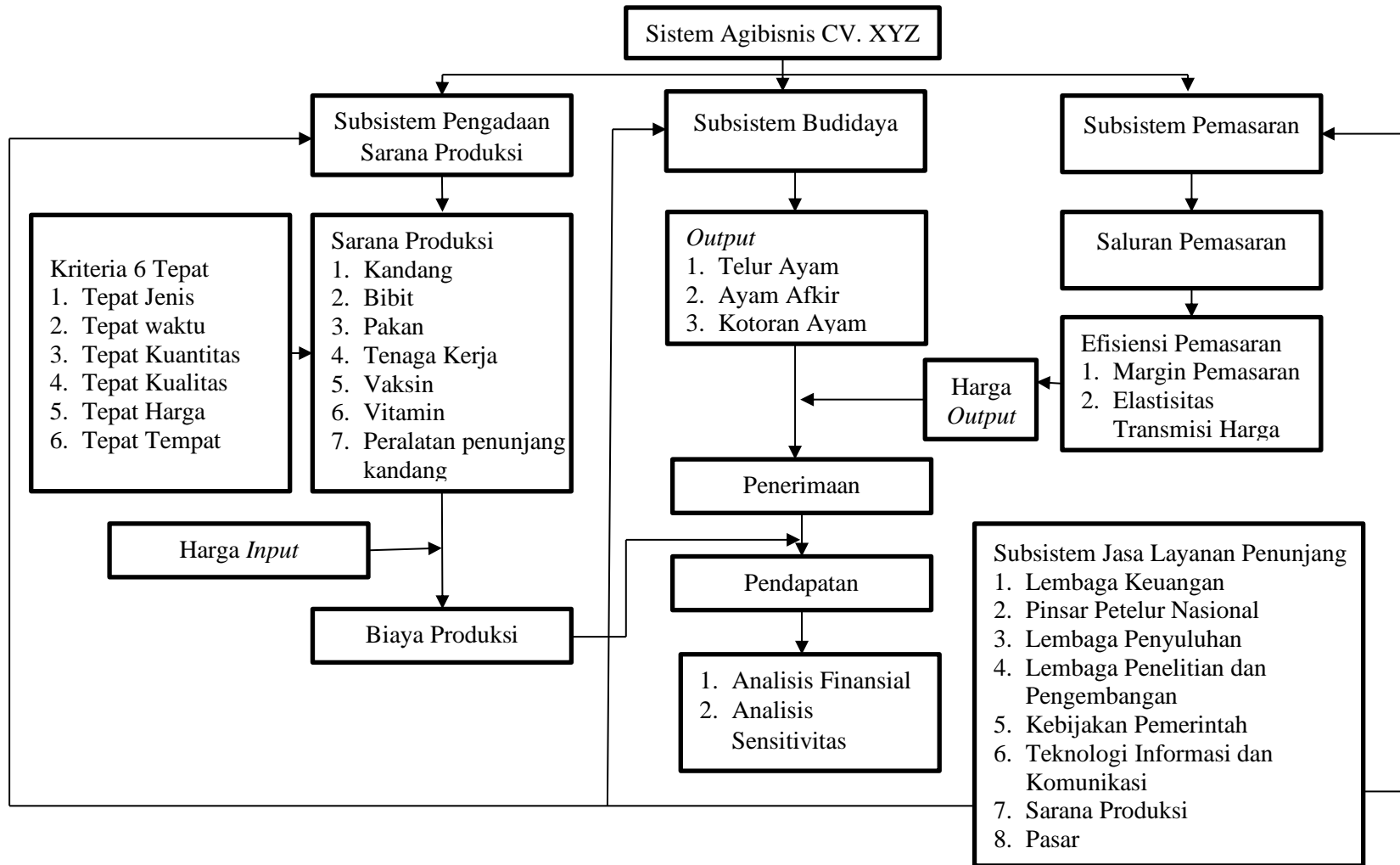
Sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ terdiri dari empat subsistem, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Subsistem pengadaan sarana produksi merupakan kegiatan pengadaan *input-input* yang menunjang kegiatan usaha ternak ayam ras petelur yang dijalankan. *Input* yang dimaksud berupa kandang, bibit ayam, pakan, vaksin, vitamin, tenaga kerja, dan peralatan lainnya yang sebagai peralatan penunjang kegiatan budidaya. Harga dari tiap-tiap *input* dikalikan dengan kuantitasnya pemenuhan input merupakan biaya yang harus dibayarkan peternak untuk memenuhi kebutuhan sarana produksinya. Biaya-biaya ini akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh peternak. Ketepatan pengadaan sarana produksi ini dinilai dengan kriteria enam tepat yang meliputi tepat jenis, tepat waktu, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat harga, dan tepat tempat.

Subsistem budidaya berkaitan dengan aspek teknis dalam beternak ayam ras petelur. *Output* utama yang dihasilkan dari beternak ayam ras petelur adalah berupa telur, sedangkan produk sampingan berupa ayam afkir dan kotoran ayam yang memiliki harga jual. Setiap produk yang dihasilkan dalam subsistem budidaya memiliki harga jual yang berbeda-beda. Harga jual dikalikan dengan kuantitas produk yang dijual menjadi penerimaan usaha. Harga jual dan biaya produksi yang tidak tetap akan mempengaruhi pendapatan usaha. Oleh karena itu,

dilakukan analisis kelayakan finansial dan sensitivitas untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh peternak atas biaya-biaya yang dikeluarkan.

Output-output yang dihasilkan pada subsistem budidaya kemudian dijual atau dipasarkan. Subsistem pemasaran berkaitan dengan pemasaran telur ayam ras, kegiatan ini dilakukan untuk menjangkau konsumen melalui berbagai sistem distribusi. Pemasaran *output* yang dihasilkan dikalikan dengan harga jualnya akan didapatkan penerimaan usaha ternak. Subsistem pemasaran *output* akan melibatkan beberapa tingkat lembaga pemasaran yang akan menimbulkan adanya saluran pemasaran untuk mendistribusikan telur dari peternak sampai ke tangan konsumen akhir. Tiap-tiap saluran pemasaran akan dihitung margin pemasaran pada setiap tingkat lembaga pemasaran. Selain itu juga akan dihitung elastisitas transmisi harga dari harga tingkat produsen dan harga yang diperoleh konsumen akhir. Analisis ini digunakan untuk menilai efisiensi pemasaran dari subsistem usaha ternak ayam ras telur.

Kelancaran setiap subsistem pada sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur dapat didukung dengan adanya subsistem jasa layanan penunjang. Jasa layanan penunjang dapat berupa jasa keuangan, lembaga penyuluhan, transportasi, lembaga penelitian, lembaga pemasaran, maupun kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, pasar, dan PINSAR Petelur Nasional. Peranan subsistem jasa layanan penunjang dapat diketahui dengan penilaian terhadap tingkat peranan jasa layanan penunjang yang ada dan dirasakan oleh peternak pada usaha ternak ayam ras petelur. Kegiatan satu subsistem dengan subsistem lainnya pada sistem agribisnis saling berkaitan sehingga kinerja masing-masing subsistem akan mempengaruhi subsistem lainnya. Kerangka pemikiran penelitian secara lebih lanjut dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka pemikiran analisis sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Pendekatan studi kasus berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Objek yang menjadi kajian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, program, maupun peristiwa yang dinilai penting untuk diteliti secara lebih rinci. Menurut Wahyuningsih (2013), studi kasus merupakan jenis penelitian di mana peneliti menelaah suatu fenomena tertentu (kasus) dalam kurun waktu dan aktivitas tertentu seperti program, proses, lembaga, atau kelompok sosial dengan cara mengumpulkan data secara mendalam menggunakan beragam prosedur pengumpulan informasi selama periode tertentu.

Berdasarkan penerapannya, studi kasus memerlukan pengumpulan data yang cukup banyak karena peneliti berusaha menyusun gambaran menyeluruh mengenai kasus yang dikaji. Teknik yang digunakan biasanya mencakup wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Tujuan utama metode ini bukan untuk menghasilkan generalisasi yang luas, melainkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, menemukan makna di balik fenomena, serta menjelaskan secara rinci kasus yang diteliti.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup segala pengertian dan petunjuk untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian dan akan dianalisis sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Untuk mempermudah

penelitian yang dilakukan maka variabel-variabel dalam penelitian didefinisikan sebagai berikut:

Sistem agribisnis adalah rantai kegiatan usaha pertanian yang saling berhubungan, di mana setiap subsistem hulu, *on farm*, hilir, dan penunjang berfungsi mendukung tercapainya produk pertanian yang efisien, bernilai tambah, dan berdaya saing.

Agribisnis ayam ras petelur merupakan suatu kegiatan usaha ternak ayam ras petelur, mulai dari pengadaan sarana produksi, budidaya, panen, pemasaran dan peran jasa layanan penunjang yang menunjang kegiatan ini.

Budidaya ayam petelur adalah kegiatan mengolah faktor produksi dan pemeliharaan ayam ras petelur mulai dari penyiapan kandang, perawatan sehari-hari, penyediaan pakan, pengendalian hama dan penyakit, hingga proses panen telur, dengan tujuan menghasilkan produksi telur yang maksimal serta memberikan keuntungan ekonomi.

Pengadaan sarana produksi adalah kegiatan penyediaan semua faktor-faktor produksi atau kebutuhan pokok yang menunjang proses pemeliharaan dan produksi telur. Pengadaan sarana produksi diukur dengan kriteria enam tepat yang meliputi tepat waktu, tepat jenis, tepat harga, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat tempat.

Faktor produksi (*input*) adalah faktor-faktor yang menunjang kegiatan produksi atau usaha, meliputi kandang, bibit ayam, pakan, vaksin, vitamin, tenaga kerja, serta peralatan penunjang kandang.

Day old chick adalah anak ayam ras petelur yang baru menetas berumur satu hari dan belum pernah diberi pakan atau minum.

Anak ayam petelur (*starter*) adalah anak ayam umur sehari (*day old chick*) sampai dengan umur empat minggu yang diukur dalam satuan ekor.

Ayam petelur remaja (*grower*) adalah ayam petelur yang berumur empat minggu sampai mulai bertelur yang diukur dalam satuan ekor.

Ayam petelur produksi (*layer*) adalah ayam dewasa yang sedang menjalani masa bertelur yang diukur dalam satuan ekor.

Ayam afkir adalah ayam petelur dewasa yang sudah tidak produktif menghasilkan telur yang diukur dalam satuan ekor.

Deplesi ayam adalah penurunan jumlah ayam ras petelur karena sakit, cacat, atau mati yang menyebabkan ayam tersebut tidak produktif lagi.

Telur ayam adalah telur yang dihasilkan oleh ayam ras petelur yang dibudidayakan secara sengaja dengan tujuan produksi telur konsumsi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Kotoran ayam adalah kotoran atau feses dari ayam petelur yang bercampur dengan sisa pakan, bulu, dan kotoran lainnya, diukur dalam satuan karung.

Jumlah bibit adalah banyaknya ayam ras petelur yang dibutuhkan pada usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dalam satuan ekor.

Jumlah pakan adalah banyaknya pakan yang dibutuhkan pada usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah vaksin adalah banyaknya vaksin yang diberikan pada ayam ras petelur yang diukur dalam satuan ml.

Jumlah vitamin adalah banyaknya vitamin yang diberikan pada ayam ras petelur yang diukur dalam satuan bungkus.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya sumber daya manusia yang terlibat dalam proses usaha ternak ayam ras petelur.

Peralatan penunjang kandang adalah perlengkapan tambahan yang digunakan untuk mendukung kelancaran pemeliharaan ayam, menjaga keamanan, serta meningkatkan efisiensi produksi telur.

Kandang adalah bangunan atau tempat khusus yang dibuat untuk memelihara ayam ras petelur agar dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal. Kandang dalam usaha ini dibedakan menjadi kandang *starter*, kandang *grower*, dan kandang *layer*.

Kandang *starter* adalah kandang khusus yang digunakan untuk memelihara anak ayam ras petelur yang baru menetas sampai memasuki fase *grower*.

Kandang *grower* adalah yang digunakan untuk memelihara ayam ras petelur pada fase remaja, yaitu usia sekitar 6 -18 minggu setelah lepas dari kandang *starter* sebelum masuk ke fase *layer* (masa produksi telur).

Kandang *layer* adalah kandang khusus yang digunakan untuk memelihara ayam ras petelur pada fase produksi, yaitu saat ayam mulai bertelur hingga akhir masa produktifnya.

Tepat jenis adalah kesesuaian jenis sarana produksi yang disediakan dengan kebutuhan kegiatan usaha ternak ayam ras petelur.

Tepat waktu adalah kesesuaian waktu pengadaan sarana produksi, artinya sarana produksi ada saat dibutuhkan.

Tepat kuantitas adalah kesesuaian jumlah sarana produksi yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras petelur, sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan lancar.

Tepat kualitas adalah kesesuaian kualitas sarana produksi yang digunakan dalam usaha, yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan usaha.

Tepat harga adalah kesesuaian harga untuk menyediakan sarana produksi, sehingga memungkinkan peternak memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha ayam ras petelur.

Tepat tempat adalah kesesuaian lokasi untuk mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan, lokasi harus berada pada tempat yang strategis sehingga mudah untuk diakses.

Penilaian terhadap kriteria enam tepat dilakukan dengan memberikan skor berdasarkan indikator tertentu, dimana nilai (1) sangat tidak tepat, nilai (2) tidak tepat, nilai (3) cukup tepat, nilai (4) tepat, dan nilai (5) sangat tepat.

“Sangat tidak tepat” berarti pengadaan sarana produksi tidak memenuhi kriteria enam tepat sama sekali, “Tidak tepat” berarti pengadaan sarana produksi tidak sesuai dengan kriteria enam tepat hanya sedikit aspek yang terpenuhi, “Cukup tepat” berarti pengadaan sarana produksi memenuhi sebagian besar prinsip enam tepat, namun masih ada beberapa aspek yang belum terpenuhi, “Tepat” berarti pengadaan sarana produksi telah sesuai dengan kriteria enam tepat, sementara “Sangat tepat” berarti pengadaan sarana produksi sepenuhnya memenuhi kriteria enam tepat dan seluruh aspek telah berjalan dengan efektif dan efisien.

Biaya adalah jumlah korbanan ekonomi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan faktor-faktor produksi selama menjalankan usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya investasi seluruh pengeluaran awal yang diperlukan untuk memulai budidaya ayam ras petelur, berupa lahan, kandang, gudang pakan, gudang telur, mobil pick up, mobil truk, silo jagung, mesin *mixer* pakan, sumur bor, tower air, toren air, drum air, *proklift*, *sprayer*, *hooper* pakan, dorongan telur suntikan vaksin, timbangan, bangunan kantor, komputer dan meja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya bibit adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk pengadaan bibit-bibit ayam petelur yang dibutuhkan dalam usahanya, diukur dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk pengadaan pakan sesuai jumlah yang dibutuhkan ayam petelur yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya vaksin adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk pengadaan vaksin yang diberikan pada ayam petelur yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya vitamin adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk pengadaan vitamin untuk menunjang kesehatan dan produktivitas ayam petelurnya yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Upah tenaga kerja adalah sejumlah nilai yang diberikan oleh peternak kepada tenaga kerjanya atas tenaga yang telah diberikan dalam kegiatan usaha ayam ras petelur yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya deplesi ayam adalah biaya yang dihitung dari jumlah ayam yang sudah tidak dapat memproduksi telur atau mati dikali dengan harga ayam *pullet*, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun produksi berubah, yaitu pajak bumi dan bangunan, pajak air, dan PPH yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya mengikuti kapasitas produksi, yaitu pakan, vaksin, vitamin, bibit, tenaga kerja, *tray* telur, listrik, distribusi telur, disinfektan, dan deplesi ayam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penyusutan adalah penurunan nilai peralatan atau aset usaha ternak ayam ras petelur yang disebabkan oleh penggunaan dan umur ekonomis.

Nilai sisa adalah nilai peralatan atau aset tetap usaha ternak ayam petelur yang masih tersisa pada akhir umur proyek atau saat tidak digunakan lagi.

Output adalah produk yang dihasilkan dari kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur, seperti telur ayam, ayam afkir, dan kotoran ayam.

Penerimaan adalah perkalian harga *output* dengan jumlah *output* yang dijual yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Penerimaan dalam usaha ini berupa penerimaan dari telur ayam, penerimaan dari penjualan ayam afkir, dan penerimaan dari penjualan limbah.

Penerimaan telur ayam adalah hasil produksi telur ayam dikalikan dengan harga jual telur ayam yang ukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan ayam afkir adalah hasil penjualan ayam afkir dikalikan dengan harga jual ayam afkir yang ukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan kotoran ayam adalah hasil penjualan kotoran ayam dikalikan dengan harga jualnya yang ukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usaha adalah sejumlah nilai yang diperoleh dari penerimaan usaha ternak ayam yang dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Umur proyek adalah lama waktu usaha dijalankan, dalam penelitian ini umur proyek ditentukan menggunakan umur ekonomis investasi terbesar, yaitu kandang *open house* selama 10 tahun.

Periode produksi diukur berdasarkan umur ayam mulai dari *starter*-afkir (24 bulan) untuk periode 1, dan pada periode selanjutnya diukur berdasarkan umur produktif ayam *layer* di CV.XYZ, yaitu 21 bulan.

Analisis kelayakan finansial proses untuk menilai apakah usaha ternak ayam ras petelur secara finansial layak dan mampu menghasilkan keuntungan sesuai

harapan dengan membandingkan penerimaan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Analisis sensitivitas adalah kajian terhadap kepekaan usaha ternak ayam ras petelur terhadap perubahan biaya dan penerimaan, berupa kenaikan harga jagung pakan sebesar 84,70 persen yang diperoleh dari perubahan harga jagung pakan tahun 2024 tertinggi sebesar Rp8.290 ke terendah Rp4.489 dan penurunan harga jual telur ayam ras sebesar 11,23 persen yang diperoleh dari perubahan harga jual telur ayam tahun 2024 tertinggi Rp27.521 dan terendah Rp24.429.

Tingkat suku bunga adalah suku bunga pada saat ini, tingkat suku bunga yang digunakan sebagai skema kredit usaha adalah 9 persen mengacu pada suku bunga Kredit Modal Kerja Bank Rakyat Indonesia.

Compounding factor adalah faktor yang digunakan untuk menghitung nilai masa depan dari arus kas saat ini

Net Present Value (NPV) adalah analisis yang digunakan untuk menghitung selisih dari *present value* penerimaan dan *present value* biaya yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Gross B/C adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara total penerimaan kotor dengan total biaya dalam nilai saat ini

Net B/C adalah rasio antara keuntungan atau manfaat bersih yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode usaha.

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek yang diukur dalam satuan persen (%).

Payback Periode (PP) adalah analisis ini digunakan untuk mengukur lama waktu yang diperlukan untuk suatu usaha menutupi investasi usahanya dari aliran kas masuk yang diperoleh.

Pemasaran adalah kegiatan menjual hasil produksi usaha ternak ayam ras petelur yang berupa pemasaran telur ayam, pemasaran ayam afkir, pemasaran limbah.

Pedagang pengumpul adalah individu yang melakukan pembelian telur ayam ras langsung kepada peternak.

Pedagang besar adalah lembaga tataniaga yang umumnya melakukan pembelian telur ayam ras melalui pedagang pengumpul tidak langsung pada peternak.

Pedagang pengecer adalah individu atau pedagang yang menjual langsung ke konsumen akhir telur ayam ras.

Konsumen adalah individu-individu yang membeli dan mengkonsumsi telur ayam ras baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan usaha.

Saluran pemasaran adalah pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemasaran telur ayam ras dari peternak hingga ke konsumen akhir, sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Margin pemasaran adalah perbedaaan harga telur ayam ras yang terjadi pada tingkat peternak dengan harga yang diperoleh konsumen akhir yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Ratio profit margin adalah persentase perbedaan keuntungan yang diperoleh lembaga dalam saluran pemasaran yang dihitung dengan perbandingan nilai keuntungan margin pemasaran dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran.

Producer share adalah bagian atau proporsi harga telur ayam yang diterima peternak ayam ras petelur dari harga telur ayam yang dibayarkan konsumen akhir, diukur dalam satuan persen (%).

Jasa layanan penunjang adalah lembaga-lembaga yang berperan terhadap keberhasilan sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur yang meliputi lembaga keuangan, Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung, lembaga

penyuluh, lembaga penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, sarana transportasi, dan pasar.

Penilaian terhadap peran jasa layanan penunjang dilakukan dengan memberikan skor berdasarkan indikator tertentu, dimana nilai (1) sangat tidak berperan, nilai (2) tidak berperan, nilai (3) cukup berperan, nilai (4) berperan, dan nilai (5) sangat berperan.

“Sangat tidak berperan” berarti jasa layanan penunjang tidak berperan sama sekali dalam mendukung usaha ternak ayam ras petelur, “Tidak berperan” berarti peran jasa layanan penunjang sangat minim dan tidak sesuai dengan kebutuhan peternak, “Cukup berperan” berarti jasa layanan penunjang memiliki peran yang cukup baik dan sudah cukup membantu pengembangan usaha ternak ayam ras petelur, “Berperan” berarti jasa layanan penunjang telah berperan secara tepat dan sesuai kebutuhan peternak, sementara “Sangat berperan” berarti jasa layanan penunjang berperan sangat baik dan proaktif dalam mendukung pengembangan usaha.

C. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian ini dilakukan di CV. XYZ Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra penghasil telur ayam ras dengan produksi nomor satu di Provinsi Lampung. Kecamatan Natar merupakan salah satu kecamatan penghasil telur ayam ras dengan produksi terbesar ketiga dan stabil di Kabupaten Lampung Selatan. Peternakan ayam ras petelur yang dipilih adalah CV. XYZ. Perusahaan ini dipilih dengan beberapa pertimbangan seperti, merupakan peternakan ayam ras petelur dengan skala menengah menurut Permentan No.14 tahun 2020, telah berdiri lebih dari lima tahun, dan dapat diakses baik data maupun proses produksinya.

Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai bulan Januari 2026. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik dari CV. XYZ, manajer kandang, dan tenaga kerja masing-masing bagian CV. XYZ, lembaga

pemasaran, dan konsumen telur ayam ras. Responden untuk analisis saluran pemasaran diperoleh dengan metode *snowball sampling*. Menurut Asrulla, dkk (2023) *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian yang dilakukan dengan cara meminta responden pertama (sampel awal) untuk merekomendasikan atau menunjuk orang lain yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian, kemudian responden berikutnya juga diminta melakukan hal yang sama, sehingga jumlah sampel bertambah layaknya bola salju yang menggelinding. Jumlah responden yang akan diambil dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Responden dalam penelitian

No	Responden	Jumlah Responden
1.	Pemilik usaha	1
2.	Manajer kandang	1
3.	Karyawan kandang	1
4.	Karyawan gudang	1
5.	Karyawan administrasi	1
6.	Lembaga pemasaran	Mengikuti saluran pemasaran
7.	Konsumen	Mengikuti saluran pemasaran
8.	Lembaga penunjang	1 pada setiap lembaga yang berperai

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama atau responden. Data ini diperoleh dengan cara wawancara melalui kuisisioner dan observasi langsung yang dilakukan pada objek penelitian. Pedoman pada kuisisioner berupa meliputi kegiatan usaha ternak ayam ras petelur mulai dari pengadaan sarana produksi, biaya-biaya produksi, penerimaan, proses pemasaran, dan peran jasa layanan penunjang. Data sekunder juga digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Badan Pangan Nasional, dan penelitian terdahulu yang sejenis dan berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras. Pengukuran ketepatan pengadaan sarana produksi diukur menggunakan skala likert dengan skor 1 - 5 yang dapat dilihat Tabel 7.

Tabel 7. Indikator penilaian enam tepat pengadaan sarana produksi di CV. XYZ

Sarana Produksi	Aspek	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
Kandang	Jenis	Kandang disesuaikan dengan fase pertumbuhan ayam dan sistem perkandangan yang paling efisien					
	Waktu	Kandang tersedia tepat waktu					
	Kuantitas	Jumlah kandang dan kapasitas kandang sesuai dengan jumlah ayam yang dibudidayakan					
	Kualitas	Kandang yang efisien, memudahkan manajemen pemeliharaan, menjamin keselamatan dan keamanan ayam					
	Harga	Harga material yang digunakan sesuai dengan kualitas sehingga dapat digunakan dalam waktu yang lama					
	Tempat	Letak kandang mudah diakses, mendapat sinar matahari yang cukup, dekat sumber air, memiliki topografi yang rata, dan jauh dari pemukiman					
Bibit	Jenis	Jenis bibit yang digunakan merupakan keturunan unggulan dan bersertifikat					
	Waktu	Bibit tersedia tepat waktu					
	Kuantitas	Jumlah bibit sesuai dengan kebutuhan					
	Kualitas	Bibit ayam sehat, kaki normal, dubur kering, dan tidak memiliki cacat fisik					
	Harga	Harga bibit terjangkau					
Pakan	Tempat	Bibit mudah diperoleh					
	Jenis	Jenis pakan yang sesuai dengan formulasi yang dibutuhkan ayam					

Sumber: Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, 2023

Tabel 7. Lanjutan

Sarana Produksi	Aspek	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
Vaksin	Waktu	Pakan dapat diberikan secara rutin dan tepat waktu sesuai dengan jadwal					
	Kuantitas	Jumlah pakan yang ada sesuai dengan kebutuhan ayam					
	Kualitas	Bahan pakan berkualitas dan mengandung nutrisi yang dibutuhkan ayam sesuai dengan fase pertumbuhannya					
	Harga	Harga pakan masih memberikan keuntungan pada usaha					
	Tempat	Bahan baku pakan mudah diperoleh					
	Jenis	Jenis vaksin yang tersedia sesuai dengan peruntukannya					
	Waktu	Pemberian vaksin dapat dilakukan sesuai dengan jadwal					
	Kuantitas	Dosis yang diberikan sesuai anjuran					
	Kualitas	Vaksin yang diberikan merupakan vaksin legal dengan izin edar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan					
	Harga	Harga vaksin terjangkau					
Vitamin	Tempat	Vaksin mudah diperoleh					
	Jenis	Jenis vitamin yang diberikan sesuai dengan usia dan kebutuhan ayam					
	Waktu	Vitamin dapat diberikan secara teratur					
	Kuantitas	Jumlah yang vitamin sesuai dengan dosis yang diperlukan					
Tenaga Kerja	Kualitas	Vitamin yang diberikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan					
	Harga	Harga vitamin terjangkau					
	Tempat	Vitamin mudah diperoleh					
	Jenis	Tenaga kerja sesuai dengan kemampuan yang dibutuhkan					
	Waktu	Tenaga kerja selalu ada saat dibutuhkan					
	Kuantitas	Jumlah tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan					
	Kualitas	Memiliki pemahaman yang baik dengan bidang pekerjaannya					
	Harga	Upah tenaga kerja sesuai dengan beban pekerjaan					
Tempat	Banyak tersedia di masyarakat sekitar maupun di luar peternakan						

Sumber: Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, 2023

Tabel 7. Lanjutan

Sarana Produksi	Aspek	Indikator	Skor				
			1	2	3	4	5
Peralatan penunjang kandang	Jenis	Jenis alat yang tersedia sesuai dengan kebutuhan					
	Waktu	Peralatan selalu tersedia tepat waktu					
	Kuantitas	Jumlah yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan					
	Kualitas	Peralatan berkualitas baik, <i>higienis</i> , bersih, dan tahan lama					
	Harga	Harga peralatan terjangkau					
	Tempat	Peralatan mudah diperoleh					

Sumber: Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, 2023

Petunjuk pemberian bobot:

- 1 = Sangat tidak tepat
- 2 = Tidak tepat
- 3 = Cukup tepat
- 4 = Tepat
- 5 = Sangat tepat

Penilaian kriteria enam tepat di CV. XYZ dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Ketepatan} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah nilai maksimal}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Selanjutnya tingkat peranan jasa layanan penunjang dalam pengembangan usaha ternak ayam ras petelur pada CV. XYZ dapat digolongkan dengan persentase sebagai berikut:

Tabel 8. Kriteria penggolongan enam tepat

No	Persentase(%)	Kriteria
1	81 -100	Sangat tepat
2	61 – 80	Tepat
3	41 - 60	Cukup Tepat
4	21 - 40	Tidak Tepat
5	1 - 20	Sangat Tidak Tepat

Sumber: Sugiyono, 2019.

2. Metode Analisis Tujuan kedua

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah metode deskriptif kuantitatif. Tujuan kedua pada penelitian ini adalah untuk menganalisis

kelayakan usaha ternak ayam ras petelur pada CV. XYZ. Alat analisis yang digunakan adalah analisis finansial dan tingkat sensitivitas usaha.

a. Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Sanusi (2000) analisis kelayakan finansial digunakan untuk menilai kelayakan usaha ternak ayam ras petelur pada CV. XYZ dari segi finansial. Terdapat konsep *time value of money* dalam analisis kelayakan finansial, yaitu nilai waktu uang merupakan konsep dasar dalam keuangan yang menyatakan bahwa nilai uang berubah seiring waktu. Terdapat dua cara untuk menghitung nilai uang saat ini, yaitu dengan melakukan *compounding factor* dan *discounting factor*. *Compounding factor* digunakan untuk menghitung nilai masa depan dari uang saat ini. *Compounding factor* dirumuskan sebagai berikut:

$$CF = PV (1 + i)^n \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

i = suku bunga

n = tahun arus kas

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan finansial CV. XYZ dari tahun 2016-2025, oleh karena itu penelitian ini hanya menggunakan *compounding factor* dan tidak menggunakan *discounting factor*. *Compounding factor* digunakan untuk mencari nilai sekarang dari arus kas pada tahun 2016-2024 menjadi sesuai dengan tahun penelitian, yaitu tahun 2025. Suku Bunga yang digunakan pada penelitian ini adalah 9 persen mengacu pada suku bunga kredit modal kerja BRI. Penetapan suku bunga sebesar 9 persen dalam analisis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat tersebut merupakan yang paling rendah dibandingkan suku bunga komersial lainnya, sehingga lebih sesuai untuk digunakan pada usaha ternak ayam yang memiliki tingkat risiko dan ketidakpastian yang tinggi. Usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fluktuasi harga pakan, perubahan harga jual, serangan penyakit, serta kondisi cuaca yang tidak menentu, sehingga menyebabkan arus kas usaha menjadi kurang stabil. Kondisi ini berbeda dengan usaha industri komersial non-

pertanian yang umumnya memiliki tingkat kepastian dan stabilitas yang lebih tinggi.

Alat ukur yang digunakan meliputi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP) dengan kriteria kelayakan sebagai berikut:

1) *Net Present Value* (NPV)

NPV diketahui berdasarkan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- NPV = *Net Present Value*
- Bt = Benefit (Penerimaan) bersih tahun t
- Ct = Cost (Biaya) pada tahun t
- i = Tingkat Bunga
- n = Umur Ekonomis Proyek

Kriteria penilaian NPV sebagai berikut:

- a) Jika $NPV > 0$, maka kegiatan usaha layak untuk dijalankan
- b) Jika $NPV < 0$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dijalankan.
- c) Jika $NPV = 0$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

Metode untuk mencari tingkat bunga yang menjadikan NPV sama dengan nol, dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i^- + \left[\frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} \right] (i^- - i^+) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- IRR = *Internal Rate of Return*
- NPV⁺ = NPV Positif
- NPV⁻ = NPV Negatif
- i⁺ = Tingkat bunga pada NPV Positif
- i⁻ = Tingkat bunga pada NPV Negatif

Kriteria pada pengukuran ini sebagai berikut:

- a) Jika $IRR >$ tingkat suku bunga, maka kegiatan usaha layak untuk dijalankan.
- b) Jika $IRR <$ tingkat suku bunga, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dijalankan.
- c) Jika $IRR =$ tingkat suku bunga, maka kegiatan usaha tidak untung dan tidak rugi (*break event point*).

3) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara total penerimaan kotor dengan total biaya kotor dalam nilai saat ini, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Gross\ B/C = \frac{\sum (bt)/(1+i)^t}{\sum (ct)/(1+i)^t} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- bt = Penerimaan (*benefit*)
 ct = Biaya (*cost*)
 i = Suku bunga
 t = Tahun

Kriteria pada pengukuran ini sebagai berikut:

- a) Jika $gross\ B/C > 1$, maka kegiatan usaha layak untuk dijalankan.
- b) Jika $gross\ B/C < 1$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dijalankan.
- c) Jika $gross\ B/C = 1$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

4) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Metode ini adalah rasio antara keuntungan atau manfaat bersih yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode usaha yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum NPV+}{\sum NPV-} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- NPV + = NPV yang bernilai positif
 NPV- = NPV yang bernilai negatif

Kriteria pada pengukuran ini sebagai berikut:

- a) Jika $\text{Net B/C} > 1$, maka kegiatan usaha layak untuk dijalankan.
- b) Jika $\text{Net B/C} < 1$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dijalankan.
- c) Jika $\text{Net B/C} = 1$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

5) *Payback Period* (PP)

Analisis ini digunakan untuk mengukur lama waktu yang diperlukan untuk suatu usaha menutupi investasi usahanya dari aliran kas masuk yang diperoleh. PP dapat dihitung dengan rumus:

$$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- n = Tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum menutup investasi
- a = Jumlah investasi awal
- b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n
- c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-(n+1)

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

- a) Jika nilai PP lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka usaha layak untuk dijalankan.
- b) Jika nilai PP lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

b. Analisis Sensitivitas

Menurut Sofyan (2003) analisis sensitivitas merupakan metode yang digunakan untuk mengukur hasil proyek apabila terjadi perubahan-perubahan pada perhitungan biaya atau manfaat pada proyek. Analisis ini dilakukan dengan menghitung ulang kriteria *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP) dengan perubahan terhadap salah satu variabel baik biaya atau penerimaan dan variabel lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Perubahan-perubahan yang dikaji pada analisis sensitivitas pada penelitian ini sebagai berikut:

- a) Terjadi kenaikan biaya produksi pada usaha usaha ternak ayam ras petelur pada CV. XYZ yang berupa kenaikan harga jagung sebagai bahan pakan ayam sebesar 84,70 persen. Persentase kenaikan harga ini diperoleh dari persentase perubahan harga jagung tertinggi, yaitu Rp8.290/kg dan harga jagung terendah pada tahun 2024, yaitu Rp4.489/Kg (Badan Harga Pangan, 2025).
- b) Terjadi penurunan harga jual telur ayam ras sebesar 11,23 persen yang diperoleh dari persentase perubahan harga telur ayam ras tertinggi, yaitu Rp 27.521/kg ke harga telur ayam ras terendah pada tahun 2024, yaitu 24.429/kg (Badan Harga Pangan, 2025).

Analisis ini dihitung dengan cara:

$$\text{Sensitivitas} = \frac{\left| \frac{X_i - X_0}{X} \right|}{\left| \frac{Y_i - Y_0}{Y} \right|} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- X_i = NPV/IRR/PP setelah perubahan
 X_0 = NPV/IRR/PP sebelum perubahan
 X = rata-rata perubahan NPV/IRR/PP
 Y_i = biaya produksi/harga jual setelah perubahan
 Y_0 = biaya produksi/harga jual sebelum perubahan
 Y = rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual

Kriteria penilaian sensitivitas sebagai berikut:

- a) Jika nilai sensitivitas > 1 , maka hasil kegiatan usaha peka atau sensitif terhadap perubahan.
- b) Jika nilai sensitivitas < 1 , maka hasil kegiatan usaha tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

Apabila pada analisis sensitivitas ditemukan bahwa kenaikan harga jagung pakan atau penurunan harga jual telur ayam sebesar persentase yang telah ditentukan usaha ternak ayam ras petelur masih layak untuk dijalankan, maka analisis dilanjutkan dengan analisis *switching value*. Analisis *switching value* dilakukan dengan mengubah persentase kenaikan harga jagung dan penurunan harga jual telur ayam sampai nilai NPV usaha sama dengan nol (BEP).

3. Metode Analisis Tujuan ketiga

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis saluran pemasaran mengenai keterlibatan lembaga pemasaran dan kegiatan pemasaran telur ayam ras pada CV. XYZ. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis margin pemasaran, dan elastisitas transmisi harga yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pemasaran. Menurut Hasyim (2012) penjelasan mengenai masing-masing analisis tersebut sebagai berikut:

a. Analisis Margin Pemasaran

Analisis margin pemasaran digunakan untuk mengetahui perbedaan harga-harga pada berbagai lembaga tataniaga pemasaran telur ayam. Secara sistematis margin pemasaran dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \text{ atau}$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i \text{ atau}$$

$$\pi_i = M_{ji} - b_{ti} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

M_{ji} = margin lembaga pemasaran pada tingkat ke-i

P_{si} = harga penjualan lembaga pemasaran pada tingkat ke-i

P_{bi} = harga pembelian lembaga pemasaran pada tingkat ke-i

b_{ti} = biaya pemasaran lembaga pemasaran pada tingkat ke-i

π_i = keuntungan lembaga pemasaran pada tingkat ke-i

Ratio Profit margin (RPM) digunakan untuk mengetahui rasio keuntungan yang diperoleh lembaga dalam saluran. *Profit margin* diperoleh dengan pengurangan nilai margin pemasaran dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran, dan rasio profit margin diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$RPM = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Pemasaran}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Producer share digunakan untuk mengetahui bagian atau proporsi harga telur ayam yang diterima peternak ayam ras petelur dari harga telur ayam yang

dibayarkan konsumen akhir. Secara sistematis *Producer share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PS = \frac{P_p}{P_r} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

P_p = harga di tingkat produsen
 P_r = harga di tingkat konsumen

Jika nilai *producer share* yang diperoleh lebih dari 60 persen, maka kegiatan pemasaran dikatakan efisien. Namun, jika nilai *producer share* yang diperoleh kurang dari 60 persen, maka kegiatan pemasaran telur ayam belum efisien.

b. Analisis Elastisitas Transmisi Harga

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perubahan harga telur ayam di produsen terhadap perubahan harga telur ayam di tingkat konsumen.

Transmisi harga diukur melalui regresi linear sederhana antara harga pada tingkat peternak dan harga pada tingkat konsumen untuk memperoleh nilai koefisiennya, kemudian dihitung nilai elastisitasnya. Elastisitas transmisi harga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Et = \frac{1}{b} \times \frac{P_f}{P_r} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi atau slope
 P_f = Harga ditingkat produsen
 P_r = Harga ditingkat konsumen

Kriteria penilaian analisis ini sebagai berikut:

- 1 Jika $Et < 1$ maka perubahan harga sebesar 1 persen di tingkat konsumen akhir akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1 persen di tingkat peternak. Hal ini menandakan sistem pemasaran yang berlaku belum efisien.
- 2 Jika $Et = 1$ maka laju perubahan harga yang terjadi di tingkat peternak sama dengan laju perubahan harga yang terjadi di tingkat konsumen. Hal ini berarti bahwa pasar yang dihadapi oleh seluruh pelaku tataniaga adalah bersaing secara sempurna dan sistem tataniaga yang terjadi sudah efisien.

- 3 Jika $E_t > 1$ maka perubahan harga sebesar 1 persen di tingkat konsumen akhir akan mengakibatkan perubahan harga lebih dari 1 persen di tingkat peternak. Keadaan ini bermakna bahwa pemasaran yang berlaku belum efisien dan pasar yang dihadapi oleh pelaku tataniaga adalah bersaing secara tidak sempurna.

4. Metode Analisis Tujuan keempat

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan keempat adalah metode deskriptif kualitatif. Subsistem jasa layanan penunjang dalam sistem agribisnis mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan dari subsistem jasa layanan penunjang adalah untuk menunjang dan melayani serta mengembangkan kegiatan dari subsistem lainnya yang meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, usaha ternak, dan subsistem pemasaran. Analisis ini digunakan untuk mengetahui peran dan fungsi jasa layanan penunjang yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penilaian peranan jasa layanan penunjang di CV. XYZ

No	Jasa Layanan Penunjang	Peran	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Lembaga Keuangan	Memberikan layanan keuangan berupa kredit atau pinjaman modal usaha Memberikan layanan asuransi yang terintegrasi dengan kredit Memberikan konsultasi manajemen keuangan usaha					
2	PPN Provinsi Lampung	Wadah aspirasi peternak Menjaga kestabilan harga telur ayam yang tidak merugikan peternak Menyebarkan informasi dan edukasi					

Sumber: (Maulidah, 2012 ; Rahim dan Hastuti, 2005)

Tabel 9. Lanjutan

No	Jasa Layanan Penunjang	Peran	Skor				
			1	2	3	4	5
3	Lembaga Penyuluhan	Memberikan pembinaan teknis budidaya ayam ras petelur Memberikan informasi dan inovasi untuk menunjang efisiensi usaha Mengawasi pengembangan sistem agribisnis peternak					
4	Lembaga Penelitian dan Pengembangan	Memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, dan teknik manajemen terbaru Memberikan fasilitas penelitian terkait budidaya Memberikan transfer pengetahuan mengenai teknologi budidaya					
5	Kebijakan Pemerintah	Membantu memperbaiki infrastruktur dan menyediakan fasilitas untuk pengembangan usaha Mendukung penyediaan sarana dan prasarana produksi Memberikan regulasi yang berpihak pada peternak					
6	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Memberikan akses informasi terkait manajemen usaha dan pasar Membantu komunikasi antar peternak dan lembaga terkait Mendorong adopsi peternakan cerdas					
7	Sarana Transportasi	Menunjang distribusi sarana produksi Memperlancar pemasaran telur ayam ras Menghemat waktu dan biaya operasional usaha					
8	Pasar	Membantu peternak menjual hasil telur ke konsumen akhir Memberikan informasi pasar, mencakup tren, harga, dan kualitas yang diinginkan konsumen Memperluas jangkauan pemasaran					

Sumber: (Maulidah, 2012 ; Rahim dan Hastuti, 2005)

Petunjukan pemberian bobot:

- 1 = Sangat tidak berperan
- 2 = Tidak berperan
- 3 = Cukup berperan
- 4 = Berperan
- 5 = Sangat berperan

Penilaian kriteria peranan jasa layanan penunjang di CV. XYZ dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Ketepatan} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah nilai maksimal}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Selanjutnya tingkat peranan jasa layanan penunjang terhadap pengembangan usaha ternak ayam ras petelur pada CV. XYZ berdasarkan hasil wawancara digolongkan pada lima golongan dengan persentase sebagai berikut:

Tabel 10. Kriteria penggolongan peranan jasa layanan penunjang

No	Persentase(%)	Kriteria
1	81 -100	Sangat Berperan
2	61 – 80	Berperan
3	41 - 60	Cukup Berperan
4	21 - 40	Tidak Berperan
5	1 - 20	Sangat Tidak Berperan

Sumber: Sugiyono, 2019.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang beribukota di Kecamatan Kalianda. Kabupaten ini memiliki wilayah dengan total luas 2.007,01 ha. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Selat Sunda dan dikelilingi oleh beberapa kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan memiliki posisi yang cukup strategi sebagai penghubung utama antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Secara fisik Kabupaten Lampung Selatan didominasi oleh kawan pesisir dan dataran rendah. Potensi sumber daya yang dimiliki cukup melimpah khususnya pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pariwisata. Selain sektor berbasis sumber daya alam, aktivitas perdagangan dan jasa juga berkembang. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya masyarakat menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Lampung Selatan yang turut mempengaruhi dinamika pembangunan daerah.

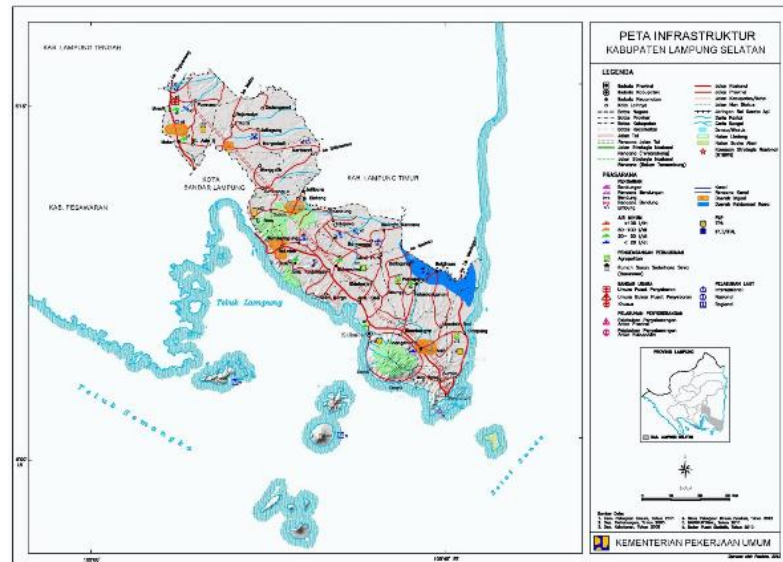
1. Keadaan Geografi Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan berada diantara 105° hingga 105° Bujur Timur dan 5° hingga 6° Lintang Selatan. Kabupaten ini termasuk daerah tropis dengan luas sebesar 2.109,74 ha serta memiliki pusat pemerintahan terletak di Kalianda yang berbatasan secara administrasi dengan beberapa daerah. Batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran

d. Sebelah Timur bebatasan dengan Laut Jawa.

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan dapat digambarkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Selatan
Sumber: Portal Lampung Selatan, 2024

Kabupaten Lampung Selatan terbagi menjadi 17 kecamatan, dengan Kecamatan Natar sebagai kecamatan terluas dengan luas wilayah 250,88 km², Kecamatan Katibung sebagai kecamatan terluas kedua dengan luas wilayah 188,62 km² dan Kecamatan Kalianda dengan luas wilayah 179,82 km² sebagai kecamatan terluas ketiga di Kabupaten Lampung Selatan, serta Bakauheni sebagai kecamatan dengan luas terkecil, yaitu 57,13 km². Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa pulau yang terletak di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Katibung, Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Ketapang, dan Bakauheni. Pulau terbanyak berada di Kecamatan Rajabasa dengan Pulau Sebesi yang merupakan pulau terluas di Kabupaten Lampung Selatan (Badan Pusat Statistik, 2025).

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah dataran yang memiliki ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi. Daerah dataran tertinggi berada di Kecamatan Merbau Mataram dengan ketinggian 102 m² dari permukaan laut. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Iklimnya dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti. Akibat pengaruh angin muson, daerah Kabupaten Lampung

Selatan sering mengalami peralihan cuaca, seperti dari cuaca panas ke musim hujan yang berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi terutama kegiatan pertanian.

2. Keadaan Demografi Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan memiliki penduduk dengan jumlah 1.101,376 jiwa yang tersebar di 17 Kecamatan. Kepadatan penduduk di Lampung Selatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Natar dengan kepadatan penduduk sebesar 929 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Rajabasa sebesar 255 jiwa/km² dengan rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan adalah 549 jiwa/km². Jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 560.209 dan perempuan sebanyak 541.167 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan memiliki rata-rata 1,39 persen dengan laju pertumbuhan tertinggi berada di Kecamatan Tanjung bintang sebesar 2,09 persen dan laju pertumbuhan terendah berada di Kecamatan Rajabasa sebesar 0,09 persen (Badan Pusat Statistik, 2025).

Berdasarkan latar belakang pendidikan, penduduk di Kabupaten Lampung Selatan didominasi oleh lulusan pendidikan dasar dan menengah. Proporsi penduduk yang lulus SMA mencapai 17,74 persen, lulusan SMP sebanyak 17,94 persen, dan lulusan SD paling banyak, yaitu sebesar 25,32 persen. Penduduk yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi relatif kecil, hanya sekitar 3,27 persen dari total penduduk. Tingginya proporsi penduduk pada jenjang SD hingga SMA menunjukkan adanya tantangan dalam pemerataan akses pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan penduduk Kabupaten Lampung Selatan.

3. Keadaan Perekonomian Kabupaten Lampung Selatan

Keadaan perekonomian Kabupaten Lampung Selatan terkini menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dan cenderung membaik, ditopang oleh aktivitas ekonomi masyarakat yang terus berjalan. Struktur perekonomian daerah ini masih didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, serta perdagangan dan jasa, yang menjadi sumber utama pendapatan masyarakat. Selain itu, letak Lampung Selatan yang strategis sebagai jalur penghubung Sumatera–Jawa mendorong pertumbuhan sektor perdagangan, transportasi, dan

UMKM. Pemerintah daerah juga terus berupaya menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok dan meningkatkan pendapatan daerah, sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga dan perekonomian daerah dapat tumbuh secara berkelanjutan.

B. Gambaran Umum Kecamatan Natar

Kecamatan Natar terbentuk berdasarkan UU No.14 tahun 1964 dengan Ibu Kota Kecamatan Natar adalah Desa Merak Batin. Kecamatan Natar pernah mengalami pemekaran menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Natar dan Kecamatan Tegineneng. Secara administrasi Kecamatan Natar terdiri dari 26 desa dengan 195 dusun dan 702 RT.

1. Keadaan Geografis Kecamatan Natar

Kecamatan Natar secara geografis berada di bagian utara Kabupaten Lampung Selatan dan memiliki posisi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Wilayah ini dilalui oleh jalur transportasi utama yang menghubungkan antar wilayah serta dekat dengan Bandara Radin Inten II, sehingga memudahkan mobilitas penduduk dan distribusi barang. Letak tersebut menjadikan Kecamatan Natar berkembang sebagai kawasan penyangga kegiatan ekonomi, perdagangan, dan permukiman di Kabupaten Lampung Selatan.

Perbatasan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran
- b. Sebelah Timur: Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan
- c. Sebelah Selatan: Kota Bandar Lampung
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran

Secara fisik, wilayah Kecamatan Natar didominasi oleh dataran rendah hingga bergelombang ringan dengan kondisi tanah yang relatif subur. Iklimnya bercirikan tropis dengan suhu udara dan curah hujan yang mendukung kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan sepanjang tahun. Kondisi geografis ini

menjadikan Kecamatan Natar memiliki potensi sumber daya alam yang cukup baik serta mendukung perkembangan berbagai aktivitas ekonomi masyarakat.

2. Keadaan Demografis Kecamatan Natar

Kondisi demografis Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan ditandai oleh jumlah penduduk yang cukup besar dan terus bertambah. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung membuat Natar menjadi wilayah tujuan pemukiman dan aktivitas ekonomi. Kecamatan Natar memiliki kepadatan penduduk sebesar 780 jiwa/km. Jumlah penduduk di Kecamatan Natar berdasarkan jenis kelamin sebanyak 203.709 jiwa yang terdiri dari 103.439 penduduk laki-laki dan 100.270 penduduk perempuan. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Natar adalah Desa Merak Batin dengan jumlah penduduk 8.839 jiwa laki-laki dan 8.657 jiwa perempuan atau sebesar 8.59 persen dari total penduduk di Kecamatan Natar (Badan Pusat Statistik, 2025).

Sebagian besar penduduk berada pada usia produktif, sehingga kecamatan ini memiliki tenaga kerja yang cukup banyak dan aktif. Kepadatan penduduk cenderung lebih tinggi di desa-desa yang dekat dengan pusat kecamatan dan jalur transportasi utama. Latar belakang pendidikan penduduk Kecamatan Natar cukup beragam. Mayoritas masyarakat telah menempuh pendidikan dasar hingga menengah, sementara sebagian lainnya sudah menyelesaikan pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Natar terus mengalami perkembangan, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan pendidikan dan keterampilan agar masyarakat mampu bersaing di dunia kerja.

Berdasarkan kondisi mata pencaharian, masyarakat Kecamatan Natar umumnya bekerja di sektor pertanian dan peternakan, disertai kegiatan perdagangan dan jasa. Selain itu, tidak sedikit penduduk yang bekerja sebagai buruh dan pegawai swasta, baik di dalam wilayah kecamatan maupun di Kota Bandar Lampung. Secara keseluruhan, kehidupan demografis Kecamatan Natar mencerminkan wilayah yang bersifat semi-perkotaan.

C. Gambaran Umum Desa Krawang Sari

1. Keadaan Geografis Desa Krawang Sari

Desa Krawang Sari merupakan pemekaran dari Desa Muara Putih dan Natar. Desa Krawang Sari terletak di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Wilayah desa ini memiliki kondisi topografi yang relatif datar, sehingga mendukung berbagai aktivitas masyarakat, terutama di bidang pertanian dan peternakan. Pemanfaatan lahan di Desa Krawang Sari umumnya berupa lahan pertanian, permukiman penduduk, serta sarana dan prasarana pendukung kegiatan desa. Letaknya yang cukup strategis membuat desa ini mudah dijangkau dari pusat kecamatan maupun wilayah sekitarnya.

Secara umum wilayah Desa Krawang Sari berbatasan langsung dengan beberapa wilayah, yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Pancasila Kecamatan Natar
- b. Sebelah Selatan : Desa Muara Putih Kecamatan Natar
- c. Sebelah Barat : Desa Kali Sari Kecamatan Natar
- d. Sebelah Timur : Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung

2. Keadaan Demografi Desa Krawang Sari

Desa Krawang Sari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan jumlah penduduk yang cukup besar dengan dominasi penduduk usia produktif. Hal ini menjadikan desa tersebut memiliki potensi tenaga kerja yang memadai untuk menunjang berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Komposisi penduduk didominasi oleh keluarga usia muda hingga dewasa, sedangkan proporsi penduduk lanjut usia relatif lebih sedikit.

Sebagian besar penduduk Desa Krawang Sari memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah, sementara sebagian lainnya telah menempuh pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Keberagaman tingkat pendidikan ini mencerminkan adanya perkembangan kualitas sumber daya manusia, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan melalui pendidikan lanjutan. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan peternakan, disertai kegiatan usaha

informal seperti perdagangan kecil dan jasa. Salah satu peternakan yang berlokasi di desa ini adalah CV. XYZ yang menyerap banyak tenaga kerja lokal. Selain itu, terdapat pula warga yang bekerja sebagai buruh dan pegawai swasta, baik di dalam maupun di luar wilayah desa. Secara keseluruhan, struktur demografi Desa Krawang Sari mencerminkan karakter desa agraris dengan kondisi sosial masyarakat yang relatif stabil dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan keterampilan.

D. Gambaran Umum CV. XYZ

1. Profil Perusahaan

Usaha ternak ayam ras petelur CV. XYZ pertama kali dirintis oleh pemilik pada tahun 2016 sebagai usaha mandiri di bidang peternakan ayam petelur. Pada awal pendiriannya, usaha ini dijalankan secara bertahap dengan fokus pada peningkatan kapasitas produksi dan pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Tahun 2017, pemilik melakukan perjalanan ke wilayah Palembang dan Jambi untuk mempelajari lebih dalam terkait budidaya ayam ras petelur. Berdasarkan hal tersebut beliau mendapatkan banyak inspirasi, khususnya mengenai desain kandang yang lebih modern dan efisien. Pengalaman ini memberikan dorongan besar untuk melakukan inovasi dalam sistem perkandangan, dengan tujuan meningkatkan produktivitas ayam sekaligus efisiensi manajemen pemeliharaan.

Tahun 2018, dibangunlah kandang baru dengan kapasitas budidaya yang lebih besar. Pembangunan kandang baru ini menjadi titik balik penting karena memberikan hasil yang lebih baik. Seiring dengan perkembangan usaha dan meningkatnya skala produksi, pengelolaan usaha mulai diarahkan ke sistem manajemen yang lebih terstruktur dan profesional. Sebagai bentuk penguatan legalitas dan komitmen terhadap keberlanjutan usaha, pada tahun 2019 usaha ini secara resmi memiliki badan hukum dengan nama CV. XYZ. Dengan adanya badan hukum tersebut, perusahaan memiliki landasan yang lebih kuat dalam menjalankan kegiatan operasional, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, serta mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur secara berkelanjutan di masa mendatang.

Selain itu, CV. XYZ menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan usaha ternak ayam petelur dengan memproduksi ayam *pullet* dan pakan secara mandiri. Upaya ini dilakukan untuk menjamin kualitas input produksi, menekan biaya operasional, serta menjaga kesinambungan produksi telur. Formulasi pakan yang dibuat telah dirancang melalui beberapa kali percobaan, penjagaan penuh terhadap kualitas pakan ini membuat produksi telur ayam di perusahaan ini dapat bersaing dengan peternakan sejenis. Adanya sistem produksi yang terintegrasi tersebut, perusahaan mampu meningkatkan efisiensi usaha dan menunjukkan keseriusannya dalam mengelola usaha peternakan ayam ras petelur secara berkelanjutan.

2. Aspek Organisasi Perusahaan

Setiap bagian pada struktur organisasi memiliki peranan yang penting bagi keberlangsungan perusahaan. Tugas pokok struktur organisasi bagian unit di CV. XYZ.

1. Pimpinan peternakan merupakan pemilik sekaligus mengawasi seluruh bisnis *flow* peternakan serta menerima laporan dari manajer terkait kondisi peternakan dan memberikan instruksi pada manajer.
2. Manajer mempunyai peranan penting dalam mengontrol segala kegiatan di dalam perusahaan, seperti pengawasan pasokan sarana produksi, tingkat produksi telur, kelancaran pemasaran telur, dan menerima laporan perusahaan secara berkala.
3. Sekretaris memiliki tugas mencatat produksi telur harian, penjualan telur, dan melaporkan kebutuhan kandang kepada manajer.
4. Karyawan kandang memiliki tugas membersihkan kandang, melakukan kontrol penarikan telur, pemberian obat atau vitamin, mengeluarkan ayam mati.
5. Karyawan gudang ransum memiliki tugas mengatur persediaan bahan baku pakan dan melakukan proses pembuatan pakan setiap hari sesuai dengan kebutuhan pakan ayam.
6. Karyawan gudang telur memiliki tugas dalam penarikan telur, *grading* telur, timbang telur, cuci telur, dan pengemasan telur.

7. Karyawan *helper* bertugas sebagai tenaga tambahan ketika ada kegiatan afkir ayam, *chick in* dan pemuatan limbah.

Pembagian waktu kerja telah diatur oleh perusahaan, setiap tenaga kerja diberikan waktu kerja selama 8 jam/hari. Setiap tenaga kerja memiliki waktu cuti sebanyak 1 hari/bulan.

3. Sarana Prasarana Perusahaan

CV. XYZ dilengkapi dengan sejumlah sarana penunjang yang berfungsi mendukung kelancaran kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur. Salah satu fasilitas yang dimiliki adalah gudang pakan yang digunakan untuk menyimpan bahan baku pakan, melakukan proses pengolahan pakan, serta menyimpan pakan yang telah siap digunakan. Keberadaan gudang pakan ini membantu perusahaan dalam mengelola ketersediaan pakan secara lebih teratur dan efisien.

Selain itu, perusahaan juga memiliki gudang telur yang berperan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sortasi dan pengelompokan telur berdasarkan mutu dan ukuran. Gudang ini juga dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan sementara telur sebelum didistribusikan kepada konsumen. Dengan adanya fasilitas tersebut, penanganan telur dapat dilakukan dengan lebih baik sehingga kualitas produk tetap terjaga.

Kegiatan administrasi perusahaan dilaksanakan di kantor administrasi yang berlokasi di bangunan rumah lama milik pemilik usaha. Kantor ini digunakan oleh karyawan administrasi untuk mengelola data dan menyusun laporan perusahaan, sekaligus berfungsi sebagai tempat menerima tamu yang berkunjung. Fasilitas ini mendukung kelancaran koordinasi dan pengelolaan usaha secara keseluruhan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan

1. Pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di CV. XYZ produksi memperoleh skor 73,33 persen, dimana artinya pengadaan sarana produksi tergolong tepat karena berada pada interval 61-80 persen.
2. Kelayakan finansial CV. XYZ berdasarkan kriteria investasi NPV, IRR, *Payback Period*, Gross B/C, Net B/C menunjukkan bahwa usaha ternak ayam petelur ini layak untuk dijalankan dan terus dikembangkan. Usaha tetap layak untuk dijalankan meskipun terjadi kenaikan harga jagung pakan sebesar 84,70 persen dan penurunan harga jual sebesar 11,23 persen. Berdasarkan analisis *switching value* batas toleransi usaha terhadap kenaikan harga jagung pakan adalah 161,89 persen dan batas toleransi usaha terhadap penurunan harga jual telur ayam 27,26 persen.
3. Saluran pemasaran telur ayam di CV. XYZ terbagi menjadi tiga saluran pemasaran, yaitu saluran pemasaran I (peternak-pedagang pengecer-konsumen), saluran pemasaran II (peternak-pedagang pengumpul-pedagang pengecer-konsumen), dan saluran pemasaran III (peternak-pedagang pengumpul-pedagang besar-pedagang pengecer-konsumen), akan tetapi pemasaran telur ayam belum sepenuhnya efisien.
4. Jasa Layanan penunjang yang berperan pada usaha ternak ayam ras petelur CV. XYZ adalah Bank, Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung, Lembaga penelitian dan pengembangan (Balai Veteriner dan Kesehatan Masyarakat Veteriner), teknologi informasi dan komunikasi, sarana transportasi, dan pasar.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemilik usaha sebaiknya dapat menjalin kemitraan atau kontrak perjanjian dengan *supplier-supplier* lokal untuk menjamin pasokan bahan baku pakan yang sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi pengadaan sarana produksi khususnya pakan. Selain itu, usaha dapat memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai salah satu cara untuk meningkatkan *branding* usaha.
2. Pemerintah diharapkan dapat merancang kebijakan-kebijakan yang lebih berpihak pada peternak. Selain itu, lembaga penyuluhan perlu ikut terlibat dalam memberikan bimbingan teknis budidaya ayam ras petelur, terutama dalam pemanfaatan sistem peternakan cerdas untuk membantu efisiensi usaha dan peningkatan produksi. Peran lembaga keuangan serta lembaga penelitian dan pengembangan belum sepenuhnya dirasakan peternak, oleh karena itu diharapkan kedua lembaga ini dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik terutama dalam pemberian asuransi pada usaha, dan inovasi teknik budidaya terbarukan.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur, bagi peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai dampak eksternalitas keberadaan usaha ternak ayam ras petelur terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan Desa Krawang Sari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Taridala, S. A. A., dan Nafiu, L. 2017. Evaluasi Kelayakan Finansial Ayam Ras Petelur pada CV. Bintani *Poultry Shop* Kendari. *Buletin Peternakan*, 41(3) : 355-364.
- Adom, E., Bir,C., dan Lambert, L.H. 2023. A Financial Comparison of Small-Scale Quail and Laying Hen Farm Enterprises. *Poultry Science*, 102(4) : 1-9.
- Alex, S. 2019. *Pedoman Sukses Budidaya Ayam Petelur*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Ali, M.K.D., Hayati., dan Sjah, T. 2024. Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 10(1) : 42-50.
- Andika, P., Widjaya, S., dan Nugraha, A. 2019. Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Cv Mulawarman Farm) Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1) : 39-43.
- Arief, F., Samudera, R., dan Pangestu, R.F. 2025. Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Ayam Ras Petelur di Banjarbaru (Studi Kasus pada Usaha Pembibitan Ayam Ras Petelur di Cv. Cipta Utama Farm. *Jurnal Sains Agribisnis*, 5(1) : 1-8.
- Arifin, dan Biba, A. 2017. *Pengantar Agribisnis*. Mujahid Press. Bandung.
- Asrulla, R., Jailani, M., dan Jeka. F. 2023. Populasi dan Sampling (Kuantitatif), serta Pemilihan Infroman Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3) : 26320-26332.
- Ayomi, N. M. S., Setiawan, B. M., dan Roessali, W. (2020). Analisis Fluktuasi dan Elastisitas Transmisi Harga Kentang di Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(2), 159-166.

- Baagyere, J., dan kawan-kawan. 2023. Organization and Performance of Chicken Egg Marketing in Northern Ghana. *Journal of Agriculture and Food Research*, 12 : 1-6.
- Badan Pangan Nasional. 2025. Harga Pangan Nasional 2023-2025. Diakses pada 25 September 2025. <https://panelharga.badanpangan.go.id/beranda>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha. Diakses pada 27 September 2025. <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw/produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2024.htmlyear=2024>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. Produksi Telur Ayam Petelur menurut Provinsi 2024. Diakses pada 27 September 2026. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDkxIzI=/produksi-telur-ayam-petelur-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Lampung Selatan. 2025. Lampung Selatan dalam Angka 2025. Diakses pada 27 September 2025. <https://lampungselatankab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/0744755786d230ae9489025d/kabupaten-lampung-selatan-dalam-angka-2025.html>.
- Bank Rakyat Indonesia. 2025. Suku Bunga Kredit Modal Kerja. Diakses pada 27 September 2025. <https://bri.co.id/kredit-modal-kerja-bisnis>
- Billa, M.T., dan Iswarini.H. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Buruh Panen Kelapa Sawit di PT.Patri Agung Perdana Estate Rambutan Desa Suka Pindah Kabupaten Banyuasin. Societa: *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2) : 78-85.
- BPK RI. 2024. Undang-Undang No. 14 Tahun 1964. Diakses pada 22 September 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/50317/uu-no-14-tahun-1964>
- BPK RI. 2023. Undang-Undang No.18 Tahun 2022. Diakses pada 22 September 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100>
- Dewi, N., Dea, N., dan Nastiana, A., 2025. Persepsi Peternak Ayam Petelur terhadap Pelayanan Kredit Usaha di Bank Nagari Kecamatan Lintau Bou Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1) : 1-11.
- Dinesh, V., dan Sharma, A. 2019. Marketing Margin, Price Spread and Marketing Efficiency Analysis on Different Poultry Farms. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 8(6), 1039-1046.

- Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner. 2023. *Pedoman Kesejahteraan Hewan pada Peternakan Ayam Petelur*. Pertanian Press. Jakarta.
- Fadilah, R. dan Fatkhuroji. 2013. *Memaksimalkan Produksi Ayam Ras Petelur*. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Fadillah. 2022. Pengaruh Nutrisi Pakan Komersil Terhadap Kualitas Telur Ayam Ras (*Gallus domesticus*) pada Peternak Ayam di Kecamatan Samarinda Utara. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 5(1) : 36-44.
- Fatmah, F., Nurmala, N., Marhayani, M., dan Pitria, P. 2023. Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Desa Tende Kabupaten Tolitoli. *Jago Tolis: Jurnal Agrokomples Tolis*, 3(1), 29-35.
- FAO. 2023. *Poultry agribusiness course: Training manual for trainers*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.
- Firdaus, F., Fitri, S., dan Karisman, H. 2020. Analisis Margin Tataniaga dan *Farmer's Share* Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Di Kecamatan Babahroet Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Agriflora*, 4(2), 95-104.
- Fleet, D.D.V., Fleet, E.W.V., dan Seperich, G.J. 2014). *Agribusiness: Principles of management* (1st ed.). Cengage Learning. Boston.
- Harahapan, L. M., Ajwa, I. F., Lubis, M. C. M., Harahap, N. V., dan Hasibuan, N. A. P. 2024. Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Efisiensi Manajemen Agribisnis. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi (JIMBE)*, 1(5), 23-29.
- Harianto, A., dan Sinaga, K. 2025. Perbandingan Pemeliharaan Ayam Layer Fase Starter Strain Isa Brown dan Hyline pada Sistem Pemeliharaan *Close House*. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(2), 1811-1826.
- Hastuti, D.R.D. 2017. *Ekonomika Agribisnis*. Rumah Buku Carabaca. Makasar.
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. 2016. Undang-Undang No. 41 Tahun 2014. Diakses pada 27 September 2025. <https://www.kemhan.go.id/ppid/wp-content/uploads/sites/2/2016/11/UU-41-Tahun-2014-1.pdf>
- Kementerian Pertanian. 2023. Peraturan No. 31 Tahun 2014. Diakses pada 1 Februari 2025. <https://peraturan.go.id/id/permentan-no-31-permentan-ot-140-2-2014-tahun-2014>

- Krisnamurthi, B. 2020. *Pengertian Agribisnis*. Puspa Swara. Depok.
- Kurniawan, B., Tjitradi, D., dan Adriana, M. 2024. Analisis Kelayakan Finansial Pembangunan Kandang Ayam Petelur Sistem *Closed House* Politeknik Negeri Tanah Laut. *Jurnal Rekayasa Konstruksi*, 3(1), 1-11.
- Kurniawati, F., Nurjanah, D., dan Hanum, T. A. 2025. Pengaruh Lingkungan Kerja, Karakter Individu dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kinerja Karyawan Panen pada Pt. Serba Huta Jaya. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 13(3), 228-235.
- Kusuma, E.W., Widjaya, S., dan Situmorang, S. 2020. Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1) : 70-77.
- Kyire, S. K. C., Baah, J., dan Asante, B. O. 2022. An Assessment of Postharvest Losses to Support Innovation in the Egg Value Chain in Ghana. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 14(4), 1045–1054.
- Lampung Satu Data. 2025. Data Produksi Telur Ayam Ras Petelur Tahun 2018-2024. Diakses pada 27 September 2025.
<https://opendata.lampungprov.go.id/dataset/data-produksi-telur-ayam-ras-petelur-tahun-20182024>.
- Lunardi, W., dan Husen, A.F. 2023. *Budidaya Ayam Layer*. Edu Farmers International Foundation. Jakarta.
- Makatita, J. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokomples Tolis*, 1 (2) : 51-54.
- Mambu, P. L., Loho, A. E., dan Sendow, M. M. 2023. Peranan Lembaga Penunjang Terhadap Pengembangan Agribisnis Stroberi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 297-306.
- Manalu, D. S. T., dan Bangun, L. B. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Selada Keriting dengan Sistem Hidroponik (Studi Kasus PT Cifa Indonesia). *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(2), 117-126.
- Mandak, Y., Rorimpandey, B., Waleleng, P. O., dan Oroh, F. N. 2017. Analisis margin pemasaran ayam broiler di pasar tradisional Kota Manado. *Zootec*, 37(1), 70-79.

- Maskar., Putri, B.R.T., dan Inggriani, N.W.T. 2023. Efficiency Analysis of Marketing Channels for Purebred Chicken Eggs in West Sulawesi Province. *International Journal of Life Sciences*, 7(2) : 28-39.
- Maulidah , S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Meutia, S., dan Ramadhani, S. 2020. Analisis kelayakan investasi proyek rehabilitasi pemipaan inlet outlet kondensor di PT. Indonesia Power UJP PLTU Pangkalan Susu. *Industrial Engineering Journal*, 9(1), 13-18.
- Misniah, M. M., Nurlela, N. N., Syamni, G., & Wahyudin, W. W. (2024). Analisis Kelayakan Coffee Sudut Temu di Kota Lhokseumawe dengan *Tools Payback Period, Net Present Value* dan *Internal Rate of Return*. *Jurnal Visioner & Strategis*, 13(2), 111-116.
- Musholilah, A., Zulfanita, dan Mudawaroch, R.E. 2022. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Asosiasi Berkah Telur Makmur Purworejo. *Jurnal Sains Peternakan Nusantara*, 2(1) : 28-43.
- Nasrul, M., dan Nooyo, I. 2022. Analisis Pemasaran Telur Ayam di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(3), 338-347.
- Neelima, A.S., Singh, K.M., dan Ahmad, N. 2023. Marketing Efficiency and Marketing Constraints of Different Egg Marketing Channels in East Godavari District of Andhra Pradesh, India. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 41(7), 115-123.
- Nurhayati, N., dan Restiani, A. D. 2019. Peranan *Net Present Value (NPV)* dan *Internal Rate Of Retur (IRR)* Dalam Keputusan Investasi Mesin . *Jurnal Investasi*, 5(1), 12-23.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., dan Karyadi, A. 2023. *Studi Kelayakan Bisini Edisi Revisi 2023*. IPB Press. Bogor.
- Oksalia, E.P., Asmarantaka, R.W., dan Yusalina. (2023). Efisiensi Pemasaran Besar dengan Pendekatan *Structure Conduct Performance*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1) : 87-104.
- Opoku-Mensah, S., Sarfo, S., Affedzi-Obresi, S., dan Baidoo, I. 2023. Market Margin Analysis and Constraints in Fresh Egg Value Chain in the Ashanti Region, Ghana. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 11(12), 72-92.

- Pangemanan, S.P., Lumenta, I.D.R., Rawis,E., Maiangkay, T. 2023. *Farmer Share, Margin, dan Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras. Jambura Journal of Animal Science, 5(2) : 82-89.*
- Pangemanan, S.P., Lumy, T.F.D., dan Ooray, C. 2022. Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras di Kota Manado (Studi Kasus CV. Risal Farm). *Jurnal Zootec, 42(2) : 327-338.*
- Pelafu, F., Najoan, M., dan Elly, F.H. 2018. Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Zootek, 38(1) : 209-219.*
- Peraturan Menteri Pertanian No. 14. 2020. Pendaftaran dan Perizinan Usaha Peternakan. Diakses pada 1 Agustus 2025.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/161296/permentan-no-14-tahun-2020>
- Portal Lampung Selatan. 2024. Peta Adiministrasi Kabupaten Lampung Selatan. Diakses pada 22 Januari 2026. <https://lampungselatankab.go.id/wilayah>
- Prasetyo, F., Harya, G.I., dan Atasa, D. 2024. Analisis Kelayakan Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus pada CV. Bumi Pratama Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun). *Jurnal Ilmiah Respati, 15 (1) ; 48-58.*
- Pratama, I.BB., Sukanata, I.W., dan Putri, B.R.T. 2019. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Secara Intensif (Studi Kasus di UD. Prapta, Karangasem, Bali). *Jurnal Peternakan Tropika, 7(2): 12-21.*
- Prayoga, R., dan Aslami, N. 2021. Saluran Pemasaran dalam Memasarkan Produk Asuransi. *VISA: Journal of Vision and Ideas, 1(2), 129-139.*
- Purnamasari, D.K., Syamsuhaidi, Sumiati, dan Alfian, M.A. 2022. Produktivitas dan Efisiensi Pakan Ayam Ras Petelur dengan Mengefisiensikan Penggunaan Konsentrat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia, 8(2) : 112-119.*
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2023. *Outlook Komoditas Peternakan Telur Ayam Ras Petelur.*
https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/outlook_telur_ayam_ras_tahun_2023.pdf
- Rahayu, B. W. I., Suparman, F., Widayati, T. W., dan Iyai, D. A. 2025. Economic Feasibility and Profitability Analysis of Layer Chicken Farming in a Rural Papua Context: A Case Study of Wanggar District, Indonesia. *International Journal of Life Science and Agriculture Research, 4(6), 387-392.*

- Rahim, A., dan Hastuti, D. R.D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. State Makassar Press. Makasar.
- Rasyaf, M. 2008. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadya. Jakarta.
- RESTRA Kementerian Pertanian. 2025. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Nasional. Diakses pada 27 September 2025.
https://bpmsph.ditjenpkh.pertanian.go.id/storage/master/file/DXOdcCmc_RE_NSTRA-KEMENTAN-2020-2024-REVISI-2-
- Safitri, N.C., Affandi, M.I., dan Nugraha, A. 2024. Evaluasi Kelayakan Finansial Dan Sensitivitas Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Sirun Farm Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(3) : 215-221.
- Sanusi, B. 2000. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Saragih, Y.A., Arifin, B., dan Lestari, D.A.H. 2022. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Takihara Farm) di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(1) : 9-16.
- Sartina, S., dan Abadi, M. 2024. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Pada PT. Driks Farm Kecamatan Konda). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 560-569.
- Sirappan, I.P., Sunarso, dan Sumekar. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Tenaga Kerja Keluarga dalam Pengembangan Ekonomi Usaha Sapi Perah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1) :72-84.
- Siswanto, T. A., Nurwahidah, S., dan Wijayanti, N. 2025. Kelayakan Ekonomi dan Non Ekonomi Ternak Ayam Ras Petelur Studi Kasus CV. Sanggalang Putra di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Agrifitita*, 5(2) : 90-102.
- Siswara, H., Huda,K., dan Aini, L.N. 2022. Sosialisasi dan Pelatihan Pascapanen Hasil Ternak Ayam Ras Petelur secara Terpadu di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Charitas*, 2(2) : 68-76.
- Sitinjak, W., Zuliansyah, M. A., Fatmayati, A., Murtiningsih, T., Awaludin, D. T., Irawan, A., dan kawan-kawan. 2024. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Widina. Bandung.
- Sofyan, I. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis. Graha Ilmu*. Yogyakarta.

- Sudarmono. 2003. *Pedoman Pemeliharaan Ayam Ras Petelur*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Supriadi., Asbahar., dan Muchlis, A. 2024. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Studi Kasus CV. Putri Mitra Persada, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmu Teknologi Peternakan Terpadu*, 4(2) : 289-296.
- Suratihah, K. 2020. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadya. Jakarta.
- Tembang, T., Rotinsulu, T.O., dan Tolosang, K.D. 2024. Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur Studi pada Golden Paniki Farm, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(3) : 1-12.
- Tumewo, J.M., Tiwow, H.A.L., dan Oroh, F.N.S. 2024. Pengaruh Pengalaman Dan Umur Peternak Terhadap Pengetahuan Beternak Ayam Ras Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Kolongan Atas Dua Kecamatan Sonder. *Jurnal Emba*, 12 (4) : 875-885.
- Veronica, D., Fitriani., Irawati, L. 2023. Strategi Pemasaran Telur Ayam Ras Menggunakan Metode Bauran Pemasaran di CV. XYZ Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 1(2) : 51-57.
- Walla, Y. N., Gunawan, C.I., dan Sumarno. 2022. Analisis Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras di Peternakan Desa Kambingan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2) : 381-391.
- Wahyuni., dan Lestari, A. 2022. Prevalensi Sakit dan Kematian Ayam Petelur (Studi Kasus di Peternakan Ayam Ras Petelur). *Tarjih Tropical Livestock Journal*, 2(2) : 68-75.
- Wahyuningsih, S. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*. UTM Press. Madura.
- Widianingrum, D. C., dan Septo, R. W. 2023. Peran Peternakan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Indonesia, Kondisi, Potensi, dan Peluang Pengembangan. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3) : 285-291.
- Wulandari, Z., dan Arief, I. I. 2022. Tepung Telur Ayam: Nilai Gizi, Sifat Fungsional dan Manfaat. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 10(2), 62-68.

- Yakin, M.G.A., Farid, E.K., dan Azizah, L. 2025. Peran Digitalisasi dalam Pengelolaan Usaha Ayam Petelur Skala Rumahan. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business(RIGGS)*, 4(2) : 567-571.
- Yigzaw, M., Demeke, S., dan Abate, W. H. 2020. Evaluation of three final hybrid layer chicken strains under on-station management. *Global Journal of Animal Scientific Research*, 8(2) : 83-93.